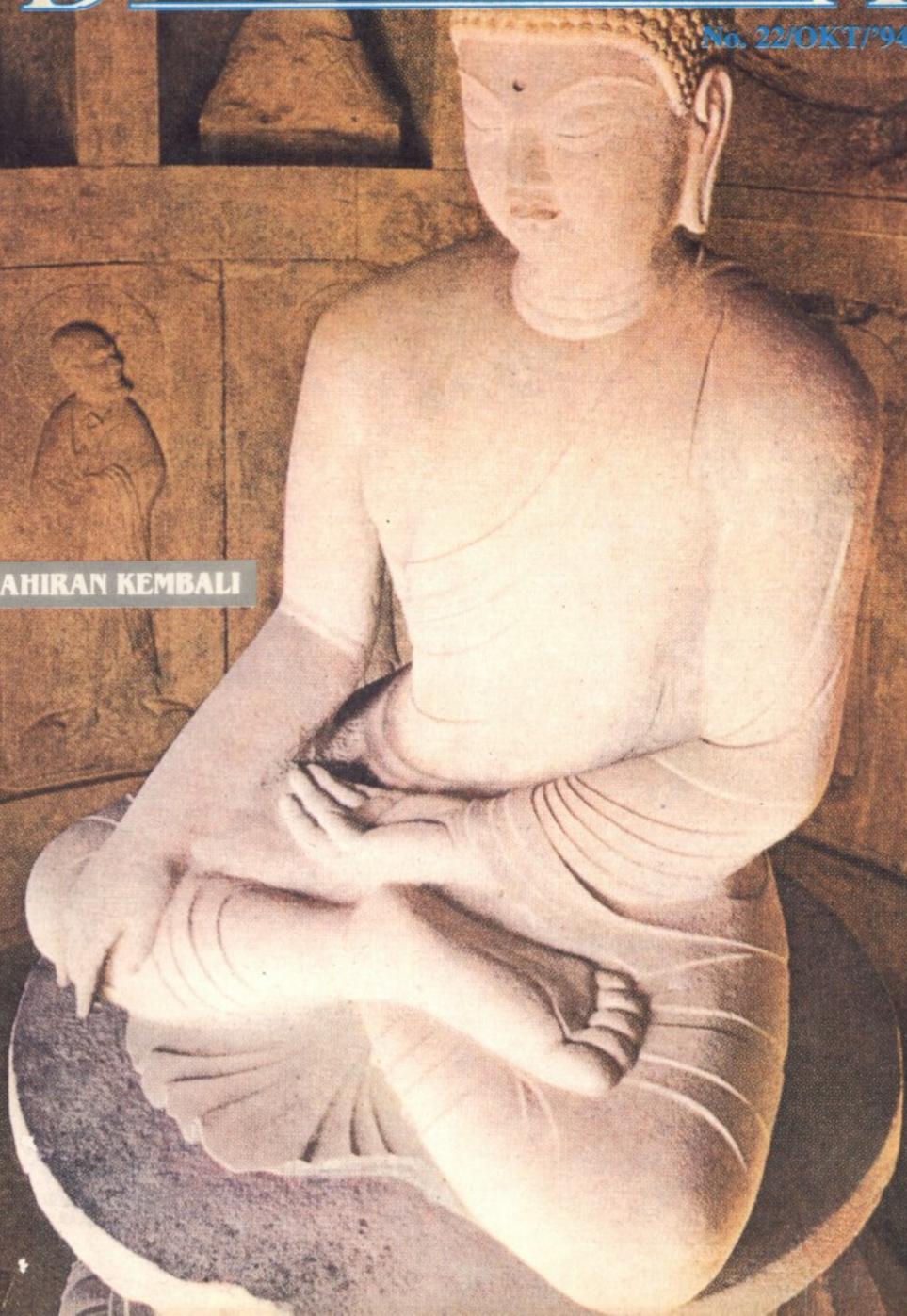


DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No. 22/OKT/94

KELAHIRAN KEMBALI



Namo Sanghyang Adi Buddhaya,
Namo Buddhaya.

Pembaca yang budiman, kali ini kita berjumpa lagi dengan karya saudara sedharma yang kami sajikan khusus buat rekan-rekan.

Satu sejarah penting telah menandai terbitnya Dharma Prabha (DP) edisi ke-22 ini. Melalui Sidang Paripurna yang lalu, telah terjadi pengambilalihan pimpinan pengelolaan DP dari Sdr. Edy Djoti yang selanjutnya diserahkan kepada penggantinya. Sebagian dari pasukan Dharma Prabha kali ini, didukung oleh mahasiswa baru yang miskin pengalaman namun memberikan semangat juang pada rekannya.

Kami sangat merasa kehilangan pada rekan redaksi kami yang baru saja diwisuda dan semuanya akan meninggalkan Yogyakarta. Ini sudah menjadi kebiasaan bagi Yogyakarta sebagai kota transit hanya untuk menimba ilmu. Kami hanya bisa mendoakan semoga sukses!!! Ada pepatah mengatakan "Jauh di mata dekat di hati". Semoga keharmonisan kita tetap terjaga!

Kami tampilkan artikel mengenai "Kelahiran Kembali" sebagai sajian utama. Di samping itu kami juga menampilkan artikel Dhamma sehari-hari. Dan pembaca jangan sampai lewatkan sebuah artikel menarik yang berjudul "Bumi Kita Terancam".

Sebelum kami akhiri, kami ingin menghimbau kepada pembaca pada masalah "klasik" DP yaitu Naskah dan Dana. "Stok" naskah sedang "krisis", apalagi Dana!!! Sumbangan dari donatur DP hanya menutup "separoh" saja dari seluruh biaya terbit per setiap edisinya. Khusus edisi ini, kami mendapat subsidi dari Pabbajja. Lalu bagaimana dengan edisi 3 bulan mendatang? Kami khawatir harus "nombok" tapi kami lebih khawatir lagi kalau Dharma Prabha tidak terbit karena tidak punya duit!!!

Dalam kesempatan ini, kami mengajak pembaca sekalian membantu memecahkan masalah-masalah yang menimpa Dharma Prabha. Kami tunggu sapaan anda...

Redaksi

DAFTAR ISI

Dharma Prabha edisi 22



DARIREDAKSI I

SAJIAN UTAMA

- 5 Rebirth (kelahiran kembali)
- 11 Proses kelahiran kembali
- 14 Alaya Viññana

WAWANCARA

- 17 Dr Alexander Berzin

DHAMMA

- 3 Ciri-Ciri Buddha
- 40 Pelaksanaan Paramitta dalam kehidupan sehari-hari
- 47 Tri Ratna

TAHUKAH ANDA

- 43 Bumi kita terancam !

WAWASAN

- 27 Perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan secara efektif

CERPEN

- 32 Setelah Delapan Tahun

BERITA 52-57

- Waisak
- Asadha
- Ta Fo Chi
- Hut RI
- Pabbajja

ALBUM PHOTO 30-31

LAPORAN KEUANGAN 59

PELAJARAN KECIL 60

CIRI-CIRI BUDDHA

Kesempurnaan kebuddhaan *Samma Sambuddha* dinyatakan langsung dengan jelas oleh *Samma Sambuddha* sendiri, bukan dugaan atau tafsiran orang, kelompok orang, atau makhluk lain. Dalam khotbah pertama ***Pemutaran Roda Dharma (Dhammacakka pavattana Sutta), Sutta Pitaka, Samyutta Nikaya LVI : 11***, Sang Buddha Gotama menyatakan :

"Ketika pengetahuan dan pengertian saya sebagaimana adanya (*yathabhuta nanadasana*) tentang Empat kebenaran Ariya, masing-masing dalam tiga tahap dan dalam 12 segi pandangan telah sempurna kesuciannya ; pada saat itu, o para bhikkhu, saya nyatakan kepada dunia bersama para dewa dan maranya, kepada semua makhluk, termasuk dewa-dewa dan manusia, bahwa saya telah mencapai Penerangan Sempurna (*Anuttara*

Sammasambodhi)."

Pernyataan ini dipertegas lagi, bahwa sebelum mencapai penerangan sempurna, Beliau tidak pernah menyatakan hal itu.

"Demikianlah, selama pengetahuan dan pengertian saya sebagaimana adanya tentang Empat Kebenaran Ariya, masing-masing dalam tiga tahap dan dalam 12 segi pandangan ini belum sempurna kesuciannya ; demikian jauh, o para bhikkhu, saya tidak menyatakan kepada dunia bersama para dewa dan maranya, kepada semua makhluk, termasuk dewa-dewa dan manusia, bahwa saya telah mencapai penerangan sempurna."

Dalam *Mahapadana Sutta, Sutta Pitaka, Digha Nikaya, Sutta XIV*, Sang Buddha Gotama menyatakan sendiri bahwa Beliau adalah *Samma Sambuddha* :

"O para bhikkhu, pada kappa yang istimewa ini pula, Saya Arahata Samma-Sambuddha muncul di dunia."

Dalam Mahapadana Sutta dan juga dalam Lakkhana Sutta, Sutta Pitaka, Digha Nikaya, Sutta XXX, disebutkan 32 tanda istimewa Manusia Agung (Maha Purissa Lakkhana) yang dimiliki setiap Samma Sambuddha, sebagai berikut :

1. Telapak kaki rata (suppatitthitapado).
2. Ditelapak kaki terdapat lingkaran dengan seribu ruji, dengan bentuk lingkaran dan pusat sempurna.
3. Bentuk tumit bagus (ayatapanhi).
4. Jari-jari panjang (dighanjuli).
5. Tangan dan kaki lembut dan halus (mudu taluna).
6. Tangan dan kaki bagaikan jala (jala hattha pado).
7. Tulang pergelangan kaki seperti kulit kerang (ussankha pado).
8. Kaki bagaikan kaki kijang (enijanghi).
9. Bila berdiri tanpa membungkukkan badan, dengan kedua tanganNya dapat menyentuh atau menggosok kedua lututNya.
10. Alat kelamin terbungkus oleh selaput (kosohita vatthaguyho).
11. Warna kulit bagaikan perunggu berwarna emas.
12. Kulit sangat licin sehingga tidak ada debu yang dapat melekat di tubuhNya.
13. Pada setiap pori-pori di kulitNya tumbuh sehelai bulu.
14. Rambut berwarna biru kehitam-hitaman tumbuh keriting ke atas berbentuk lingkaran kecil dengan arah berputar ke kanan.
15. Potongan tubuh yang agung (brahmujju gatta).
16. Tujuh otot yang kuat (sattusado).
17. Dada bagaikan dada singa (sihapubbaddha kayo).
18. Di kedua bahu tidak ada lekukan.
19. Potongan tubuh bagaikan pohon nigrodha (beringin). Tinggi tubuhNya sama dengan rentangan kedua tanganNya, begitu pula sebaliknya.
20. Bahu yang sama lebar (samma vattakkhandho).
21. Indria perasa sangat peka (rasagasaggi).
22. Rahang bagaikan rahang singa (sihabanu).
23. Gigi empat puluh buah.
24. Gigi yang sama (sama danto).
25. Gigi yang tetap (avivara danto).
26. Gigi putih bersih.
27. Lidah panjang (pahuta jivha).
28. Suara bagaikan suara brahma yang seperti suara burung karavika.
29. Mata biru.
30. Bulu mata bagaikan mata sapi (gopakhumo).
31. Di antara alis mata tumbuh sehelai rambut halus, putih bagaikan kapas yang halus.
32. Kepala bagaikan kepala ber-serban (unhisasiso). (dp)

dari Makalah Pabbajja IV

Rebirth

KELAHIRAN KEMBALI

oleh : John Martin



Kelahiran kembali (*rebirth*) sering juga dianggap sama dengan reinkarnasi (*reincarnation*), tapi sebenarnya kedua pengertian ini berbeda. Dalam kamus Inggris-Indonesia yang disusun oleh John M. Echlos dan Hasan Shadily, *Rebirth* berarti *lahir/bangkit kembali*, sedangkan *rein-karnasi* berarti *penjelmaan kembali*. Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, *reinkarnasi* berarti *penjelmaan/penitisan kembali makhluk yang telah mati*, ia mengharapkan dalam penjelmaan yang akan datang betul-betul menjadi orang baik.

Pada umumnya, jika seseorang mendengar kata reinkarnasi, pikirannya akan terasosiasi dengan jiwa/roh (dari orang yang telah meninggal) yang terlahir/

bangkit kembali. Sedangkan kelahiran kembali bukanlah suatu jiwa/roh, tetapi suatu *daya hidup atau arus kesadaran yang akan terbentuk dalam setiap kehidupan berikutnya berdasarkan apa yang telah lenyap sebelumnya* dan kemudian menciptakan suatu kekuatan yang akan mempengaruhi evolusi dalam kehidupan berikutnya. Dalam agama Buddha yang diajarkan adalah kelahiran kembali, jadi pengertiannya berbeda dengan pengertian Bahasa Indonesia dari reinkarnasi, sebab reinkarnasi (dalam bahasa Indonesia) lebih menekankan pada kebangkitan yang menunjukkan adanya suatu jiwa/roh. Agama Buddha mengajarkan bahwa setiap makhluk tidak memiliki jiwa/roh yang kekal. Setiap makhluk yang mati, pada saat itu juga kesadarannya (yang disebut *patisandhi vinnana*) akan

mengalami kelahiran kembali, namun patisandhi vinnana ini bukannya jiwa/roh yang kekal karena ia akan terus mengalami perubahan. Patisandhi vinnana (yang merupakan penyambung antara kematian dan kelahiran berikutnya) muncul pada makhluk yang mengalami kelahiran kembali. Pada saat sperma dari pria membuahi sel telur pada wanita (baik dalam rahim maupun dalam tabung) dan diikuti oleh masuknya patisandhi vinnana, maka lahirlah seorang manusia baru (masih berbentuk embrio) dalam kandungan atau tabung tersebut. Kelahiran kembali dapat diibaratkan sebagai nyala api sebatang lilin yang baru berasal dari api lilin lama yang habis, api terus menyala, hanya lilin yang habis. Setiap api baru muncul, api itu mengambil karakteristik dari api sebelumnya, tetapi tidak persis sama dengan yang lama, karena lilin yang lama juga berbeda dengan yang baru.

Untuk pembuktian adanya kelahiran kembali memang agak sulit, tetapi ini bukan berarti bahwa kelahiran kembali itu tidak ada. Kelahiran kembali dapat dibuktikan oleh para ahli ilmu pengetahuan dengan mengadakan berbagai penelitian, menggunakan hipnotisme bahkan dengan meditasi pun kita dapat membuktikan adanya kelahiran kembali itu. Di bawah ini ada beberapa kisah nyata yang dapat membuktikan adanya kelahiran kembali, sebenarnya ada banyak kasus-kasus tentang hal ini, tapi disini hanya ditampilkan 6 buah kasus, yaitu :

1. Kasus dari Amerika Serikat

William George dari Alaska Tenggara, Amerika Serikat, adalah seorang nelayan terkemuka dalam hidupnya. Pada

umur 60 tahun yaitu tahun 1949 ia meninggal dunia. Segera setelah ia meninggal dunia, Nyonya Reginald George (menantunya) hamil dan kemudian melahirkan anaknya pada tanggal 5 Mei 1950. Anak tersebut ternyata mempunyai tahi lalat pada bahu kiri dan lengan bawah kirinya seperti kakeknya. Pada usia 4 tahun ia dapat mengenali artojinnya pada kehidupan lampaunya. Ia pun mengenal perairan penangkapan ikan di Alaska, tepat seperti kakeknya. Kasus ini kemudian diselidiki oleh Prof. Dr. Ian Stevenson pada tahun 1966 dan hasilnya dicatat dalam sebuah buku yang berjudul *Twenty Cases Suggestive of Reincarnation*.

2. Kasus dari Burma (Myanmar)

Di Burma ada seorang gadis desa miskin yang selalu melewati sebuah rumah mewah setiap hari menuju ke sawah. Pemiliknya adalah keluarga yang kaya raya. Rumah tersebut merupakan rumah terbaik dalam area beberapa mil di sekitarnya. Bila ia melihat rumah itu maka ia selalu teringat pada rumah kayunya yang kecil dan buruk dengan atap jeraminya yang bocor jika hujan dan dindingnya yang rusak. Ia selalu menatap rumah mewah itu dengan harapan bahwa rumah itu adalah miliknya. Memiliki rumah tersebut tampaknya merupakan kebahagiaan tertinggi dalam hidupnya. Gadis tersebut lalu meninggal dalam usia muda dan segera lahir kembali sebagai putri pemilik rumah mewah itu. Ia dapat mengingat kehidupan lampaunya dan memberitahukan kepada orang tuanya tentang harapannya dahulu. Setelah dewasa ia menjadi heran bagaimana ia dapat begitu tertarik pada rumah besar tua terpencil

yang dikelilingi oleh sawah, pada kehidupan lampaunya itu.

3. Kasus dari Thailand

Kasus berikut ini menyangkut seorang gadis cilik yang lahir pada tanggal 17 April 1980 dan mampu mengingat dengan jelas kehidupan masa lampaunya, termasuk orang tuanya, sebab kematiannya serta tempat dimana ia meninggal dan dikubur. Gadis tersebut bernama Oorarat Srinil yang lahir baik dalam kehidupan lampau maupun sekarang di Moone, di desa dan sub distrik Bangduen, Distrik Poopin, sebuah kota kecil di selatan Surat Dhani, Thailand. Orang tuanya yang sekarang adalah Mr. Jamnan dan Mrs. Aew, yang mencari nafkah dengan menjual hasil kebunnya sendiri. Kelakuan aneh gadis kecil itu yang pertama kali muncul pada saat ia berumur 3 tahun, ketika seorang pria datang berbelanja ke toko orang tuanya yang sekarang. Begitu melihat orang asing tersebut, ia memanggilnya Ayah See dan berusaha mengikutinya walaupun ayahnya Mr. Jamnan ada disana saat itu. Ternyata benar bahwa orang asing itu adalah ayahnya dalam kehidupan yang lampau, ketika ia terlahir bernama Yuwadee Limsawat. Orang tuanya saat itu adalah Mr. See dan Mrs. Nueng. Ia lahir sebagai Yuwadee tahun 1963 dan meninggal waktu berusia 8 tahun, tepatnya bulan April 1971 (berarti ia telah tinggal di alam halus selama kurang lebih 9 tahun). Ia banyak menyinggung hal-hal dalam kehidupan lampaunya pada kedua orang tuanya yang dulu, sehingga mereka percaya bahwa ia sungguh-sungguh anak mereka yang telah meninggal. Kasus ini diselidiki pada

tanggal 20 Januari 1990 yang terdiri dari Dr. Naiphinit Gojbhakdee (*Presiden Physical Research Association dan guru Transcendental Meditation*), Dr. Pairote Jamuni, Mrs. Parijat Sanghiran dan Mr. Prasit Karunyavani. Gadis Oorarat juga membawa kelompok penyelidik tersebut ke pemakamannya yang dulu ketika ia lahir sebagai Yuwadee, letaknya di perkebunan karet tak jauh dari rumahnya yang sekarang. Masih terpampang papan kayu bertuliskan Yuwadee Limsawat. Setelah diwawancari, orang tuanya baik dalam kehidupannya yang lampau maupun sekarang, mereka semua mengkonfirmasi seluruh peristiwa yang dikatakannya. Tidak ada lagi keraguan-keraguan bagi mereka bahwa putri mereka adalah satu pribadi yang lahir dua kali.

4. Kasus dari Inggris

Beberapa tahun yang lalu di Inggris, seorang ibu rumah tangga berusia 32 tahun bernama Naomi Henry, dapat mengingat kembali dua kehidupan lalunya di bawah kekuatan hipnotis Henry Blythe dan dihadiri oleh beberapa saksi mata termasuk praktisi-praktisi medis kenamaan. Tape recorder dihidupkan ketika Naomi menceritakan kisahnya di bawah pengaruh hipnotis. Naomi adalah ibu dari empat orang anak, seorang pecandu rokok. Dia setuju untuk menggunakan pengobatan cara hipnotis untuk mencari kemungkinan menghentikan kebiasaan buruknya. Akhirnya Blythe berhasil membimbing pasiennya mengingat kembali kehidupan lalunya. Pada kehidupan lalunya, Naomi adalah Mary Cohan yang menikah dengan Charles Gaul di luar

keinginan pribadinya. Dia mempunyai dua orang anak, Pat dan Wil, tetapi Mary tidak puas dengan perkawinannya karena suaminya memperlakukannya dengan sangat buruk. Gemetar ketakutan, dia menceritakan bagaimana Gaul memukulinya hingga meninggal.

Naomi juga mengatakan bahwa dia menikah dengan Gaul lebih dari seabad yang lalu di Gereja St. James di sebuah desa, Green Halgh. Kejadian-kejadian yang ia gambarkan dibenarkan semua pendeta di Gereja tersebut. Pendeta tersebut menemukan catatan-catatan yang menunjukkan perkawinan Mary Cohan dengan Charles Gaul.

Dia juga menceritakan kehidupan keduanya sebagai seorang suster di Gereja dan menjaga dua puluh empat orang anak-anak. Ia juga menceritakan penyakitnya, kematiannya dan pemakamannya. Dia juga memberikan nomor hiasannya -207- dimana ia dimakamkan. *Ke-autentik-an* cerita ini adalah tidak diragukan lagi.

5. Kasus dari India

Shanti Devi dilahirkan pada tahun 1926 di New Delhi, India. Tiga tahun yang lalu pada kehidupan yang lampau dia dikenal sebagai Lugdi dan bertempat tinggal di Muttara, 60 Km di luar Delhi. Dia mengatakan dia menikah dengan seorang pedagang kain, Kadar Chaubey dan kemudian meninggal 10 hari setelah melahirkan seorang bayi laki-laki.

Orang tua Devi yang kebingungan menulis semua rahasia ini kepada Chaubey, yang membenarkan semua informasi tersebut. Chaubey juga mengunjungi rumah Devi tanpa menga-

takannya terlebih dahulu tetapi gadis kecil ini mengenalinya padahal Devi tidak pernah berjalan-jalan di luar Delhi. Kemudian sebuah komisi dibentuk/ditunjuk untuk menyaksikan kunjungan Devi ke Matthura dan mengamati reaksinya.

Setibanya di stasiun Matthura, Devi mampu mengenali kerabat-kerabat Chaubey. Kemudian dia memberikan instruksi kepada kusir untuk membelok ke kanan ke arah rumah Chaubey, yang mana telah dicat kembali sehingga dapat memberikan penampilan yang berbeda. Dia juga mampu mengenali ayah Chaubey. Sebelum dia memasuki rumah, dia mampu memberikan deskripsi yang benar tentang susunan perabot di dalamnya. Di rumah orang tuanya Chaubey, dia menunjuk pada sudut ruangan dimana dia menanam uangnya. Ketika tidak menemukan apa-apa di sana, Chaubey mengakui bahwa ia telah memindahkan uangnya setelah kematian Lugdi.

Kasus ini ditemukan pada tahun 1936 oleh International Aryan League.

6. Kasus dari Sri Lanka

seorang anak lelaki bernama Wijeyratha dilahirkan pada tanggal 17 Januari 1947 di sebuah desa di Kalkota, dekat Balangoda. Wijeyratha dilahirkan cacat dengan tangan yang kecil dan kurus dimana jari-jarinya setengah dari ukuran normal. Dia juga mempunyai cekungan atau lubang pada sisi kanan dadanya di bawah tulang selangka kanan dan di ketiak kanan.

Pada usia 3 tahun, Wijeyratha mempunyai kebiasaan berjalan di sekitar rumah sambil mengumam pada dirinya sendiri ketika dia sedang sendirian. Pada

satu kejadian, ibunya mendengar apa yang dia ucapkan bahwa cacat di sebelah tangan kanannya adalah diakibatkan telah menikam istrinya pada kehidupan yang lalu. Kemudian dia memberikan sejumlah informasi yang lebih jauh tentang maksud penikaman tersebut dan sampai ia dijatuhi hukuman mati.

Ayah Wijeyratne, H.A. Tillekeratna Hamy, mempunyai seorang adik bernama Ratran hamy yang dijatuhi hukuman mati dan dieksekusi pada tahun 1928 dikarenakan membunuh istrinya. Gambaran anak laki-laki tersebut sangat cocok dengan kisah Ratran Hamy.

kasus ini ditemukan oleh Ven Balangoda Ananda Maitreya, Francis Story dan Prof. Ian Stevenson. Tillekeratha Hamy teringat bahwa Ratran Hamy pernah mengemukakan keinginannya untuk kembali sesudah dieksekusi. Namun ia menyembunyikannya (informasi ini) karena khawatir keluarga dari wanita yang meninggal tersebut akan membalas dendam terhadap anak lakinya.

Rebirth

Catatan-catatan prosedur pengadilan tinggi terhadap kasus Ratran Hamy berkaitan erat dengan gambaran yang diberikan Wijeyratha sehubungan dengan mengapa dia tidak puas terhadap mantan istrinya. Bukti-bukti visum menunjukkan

wanita yang meninggal mempunyai luka sedalam dua setengah inchi tepat di bawah ketiak kirinya menembus paru-parunya. Anehnya, Wijeyratha mempunyai cekungan yang bertanda di dadanya tetapi itu tepat di sebelah kanannya. Mungkin ini menjadi penguat karmanya.

Mengapa dalam kasus-kasus tersebut mereka dapat mengingat kehidupan lampau mereka? Mungkinkah karena anak-anak tersebut telah melatih meditasi pada kehidupan lampau dan memperoleh kemampuan tersebut sekarang? Mungkinkah karena adanya nafsu keinginan yang sangat kuat untuk mendapatkan sesuatu yang menyebabkan ingatan mereka pada kehidupan berikutnya? Tak seorangpun yang mengetahui proses tersebut berlangsung, bahkan para ilmuwan sekalipun. Agama Buddha mengajarkan bahwa ingatan tersebut menetap dalam *Alaya Vinnana*, seperti ingatan biologis yang disimpan dalam benih. Mungkin inilah satu-satunya penjelasan ilmiah yang masuk akal.

Seperti yang dikatakan di atas, pembuktian kelahiran kembali dapat juga dilakukan dengan menggunakan hipnotisme. Dengan teknik regresi jangka waktu lama, seseorang dihipnotis dan padanya dibisikkan agar ia kembali dalam pikiran pada masa-masa kehidupannya yang terdahulu secara tidak berturut-turut. Pada waktu ia mencapai peristiwa paling awal dalam kehidupannya yang dapat diingatnya dari kehidupannya sekarang, ia kemudian diperintahkan untuk mundur lagi sampai melebihi waktu itu. Pada tingkat ini, banyak orang mulai menceritakan kisah-kisah luar biasa tentang kehidupan

sebelumnya di waktu lampau dan di tempat yang jauh. Pada beberapa kasus, kisah-kisah semacam ini terbukti dengan tepat. Hal ini terjadi bahkan setelah dapat ditentukan bahwa orang yang bersangkutan dalam keadaan normal dan tidak mungkin mengetahui peristiwa-peristiwa, orang-orang dan tempat-tempat yang digambarkan dengan begitu tepat.

Sekarang timbul pertanyaan: *Apakah anda percaya adanya proses kelahiran kembali? Apakah kepercayaan anda itu hanya karena kelahiran kembali diajarkan oleh Sang Buddha? Apakah kita dapat melihat kehidupan lampau kita? Bagaimana cara mengetahuinya?*

Seorang anak balita mungkin akan berkata, *"Tidak mungkin manusia bisa berjalan-jalan di angkasa."* Hal ini sesungguhnya sangat wajar, sewajar alam pemikiran yang dimiliki oleh anak balita. Namun sesungguhnya, jika suatu saat anak tersebut telah mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup, maka ia akan mengakui bahwa manusia dapat berjalan-jalan di angkasa.

Begitulah, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki umat manusia (dengan kata lain, karena kebodohnya sendiri) mereka sering beranggapan bahwa tidak ada kehidupan sebelum kelahiran yang sekarang. Sesungguhnya, hal ini dapat dibuktikan dengan melakukan *meditasi* (seperti yang diajarkan oleh Sang Buddha) karena meditasi merupakan pengembangan kesadaran. Pengembangan kesadaran ini dilakukan dengan meningkatkan kesadaran yang terus

menerus (dengan meditasi salah satunya), hal ini akan menimbulkan daya ingat yang tajam. Kuncinya yang terpenting adalah : pertama, kita bisa bermeditasi dengan seluruh konsentrasi yang terpusat pada satu objek dan terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kita menggunakan konsentrasi untuk berusaha mengadakan *flash back* (melihat kehidupan lampau dengan cara sedikit demi sedikit, sedetik yang lalu, dua detik, satu jam, tiga jam, dua hari, satu minggu, dan seterusnya) hingga kita bisa menyadari bertahun-tahun yang lalu, akhirnya kita akan dapat menyadari kehidupan yang lampau. Oleh karena itu, sesungguhnya kelahiran kembali bukanlah tidak mungkin untuk dibuktikan. Yang penting ada kemauan melatihnya. Bila kita malas, ogah-ogahan, gampang patah semangat, putus asa, sampai kapanpun kita tidak akan memiliki kemampuan untuk melihat kehidupan-kehidupan kita yang lampau.

Semoga cara atau teknis praktis ini dapat dipakai sehingga bisa membuahkan suatu hasil yang positif sesuai dengan keinginan kita untuk membuktikan adanya kelahiran kembali seperti yang diajarkan Sang Buddha. Apabila kita bisa membuktikan ajaran Sang Buddha ini, maka sesungguhnya keyakinan kita kepada ajaran Sang Buddha dengan sendirinya akan timbul jauh lebih besar dan lebih mantap dibandingkan yang kita miliki pada saat ini. Seperti apa yang dikatakan Sang Buddha, kita harus membuat penyelidikan yang tepat terlebih dahulu sebelum menerima ajaranNya. (*)

PROSES KELAHIRAN

KEMBALI

disadur dari buku
"Life After Death"

karangan

Ven. Pandit. P. Sri Pamaratana,
Malaysia

Kepercayaan akan kelahiran kembali telah ada, sebelum kedatangan Sakyamuni Buddha. Agama Hindu misalnya, percaya akan adanya jiwa kekal yang berpindah dari satu kelahiran ke kelahiran yang lain. Jiwa (atta), bagi agama Hindu adalah bagian yang tidak tampak dan abadi yang terdapat dalam tubuh makhluk hidup. Ini berbeda dengan penjelasan Sang Buddha mengenai kelahiran kembali.



Pada zaman Sang Buddha, terdapat dua kelompok pandangan yang menyinggung pertanyaan tentang jiwa.

Kelompok yang satu percaya bahwa pada saat kematian, jiwanya ikut dihancurkan, yakni keyakinan pada pembinasaan (uccheda ditthi). Kelompok yang lain percaya bahwa antara jiwa dan dunia adalah kekal; dan jiwa berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan yang lain, yakni keyakinan pada kekekalan (sassata ditthi).

Buddhisme, bagaimanapun juga, menyangkal keberadaan dari jiwa yang kekal

ataupun berpindah. Sang Buddha telah menjelaskan bahwa makhluk hidup terdiri dari lima kelompok (pancakkhandha), yaitu :

- Rupa : badan jasmani
- Vedana : perasaan
- Sanna : pencerapan
- Sankhara : bentuk pikiran
- Vinnana : kesadaran

Adanya makhluk hidup karena memiliki kelima kelompok ini. Tidak ada satupun yang dapat disebut jiwa yang kekal pada makhluk hidup kecuali kelima kelompok ini.

Hingga saat ini para ahli tidak dapat memberikan jawaban yang tepat mengenai perkembangan kesadaran. Sudut pandang secara ilmiah mengatakan bahwa manusia adalah hasil langsung dari peleburan sperma dan ovum kedua orang tuanya. Ilmu pengetahuan tidak menjelaskan bagaimana kesadaran masuk ke dalam embrio yang ada dalam rahim ibunya.

Di dalam Buddhisme dijelaskan bahwa kelamin ditentukan pada saat pembuahan dan dihasilkan oleh kamma. Walaupun kelamin telah ditentukan, namun belum berkembang pada saat pembuahan tetapi potensi kelamin adalah laten. Orang tua hanya memberikan tubuh jasmani sesuai dengan karma masa lalu kita, dimana pada saat peleburan sperma dan ovum itulah kesadaran awal terbentuk. Sedangkan Patisandhi hanya menyiapkan batin kita. Patisandhi Vinnana berhubungan erat dengan kehidupan yang lampau dan kehidupan yang baru. Kesadaran tumimbal lahir akan muncul segera setelah penghentian kelahiran sebelumnya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Kesadaran tumimbal lahir adalah titik awal kehidupan sekarang dan itu disebut juga kesadaran bermata rantai (patisandhi).

Pada saat kematian seseorang, kesadarannya hilang hanya untuk memberikan kelahiran pada kesadaran yang lain. Oleh karena itu, tidak ada keadaan yang berkelanjutan antara kematian dengan kelahiran. Dengan kata lain, proses kesadaran tidak pernah berhenti.

Kematian sebenarnya berarti penghentian kehidupan jiwa raga atas keberadaan seseorang. Meskipun masa hidupnya telah berakhir, kekuatan hidupnya atau kekuatan karmanya masih tetap ada.

Kekuatan ini akan muncul kembali, lagi dan lagi, dalam bentuk berbeda, di tempat yang berbeda, hingga pada waktu ia dapat melenyapkan sama sekali kekuatan kammanya.

Menurut Buddhisme, ada 4 (empat) penyebab kematian, yaitu:

(1) **Kammakkhaya** : ketika tenaga potensial dari karma yang aktif yang memberikan kelahiran pada makhluk hidup telah habis, orang itu akan mati meskipun masa hidupnya belum berakhir. Misalnya, cahaya pada lampu minyak akan padam ketika sumbunya habis, meskipun mungkin di sana masih banyak persediaan minyak di lampu itu. Maksudnya seperti orang yang mati pada usia muda, masih bayi, anak-anak, bujang, gadis, yang belum mencapai batas usia.

(2) **Ayukkhaya** : kata Ayu berarti masa hidup dan Khaya berarti kematian. Seseorang akan mati ketika usianya habis. Seperti cahaya pada lampu minyak padam ketika persediaan minyak habis, meskipun masih terdapat sumbu yang panjang.

(3) **Ubhayakkhaya** : kata Ubhaya berarti dua. Kematian akan terjadi ketika kekuatan karma seseorang dan juga masa hidupnya telah habis pada saat yang sama, seperti cahaya pada lampu minyak akan padam karena bersamaan habisnya minyak dan sumbu pada lampu.

(4) **Upacchedaka** : kematian akan terjadi ketika tindakan karma yang lebih kuat muncul tiba-tiba dan menghalangi kekuatan kamma yang masih aktif sebelum masa hidupnya berakhir. Misalnya, cahaya pada lampu minyak mungkin padam dikarenakan hembusan angin atau hujan. Contohnya orang yang mati karena kecelakaan.

Kelahiran dari makhluk hidup di alam semesta ini ada empat cara, yaitu :

1. **Jalabuja** : Makhluk yang lahir melalui kandungan, seperti manusia, kerbau, sapi dan lainnya.

2. **Andaja** : Makhluk yang lahir melalui telur, seperti burung, unggas, dan binatang ovivar lainnya.

3. **Sansedaja** : Makhluk yang lahir dari tempat yang lembab, seperti serangga, cacing dan lainnya.

4. **Opapatika** : Makhluk yang lahir secara spontan, tanpa orang tua dan langsung membesar. Contohnya embrio yang ada dalam rahim ibunya. Keberadaan Para Dewa, Brahma dan setan kelaparan adalah melalui cara ini.

Di dalam Buddhisme dijelaskan bahwa kelamin ditentukan pada saat pembuahan dan dihasilkan oleh karma. Walaupun kelamin telah ditentukan namun belum berkembang pada saat pembuahan tetapi potensi kelamin adalah laten. Orang tua hanya memberikan tubuh jasmani sesuai dengan karma masa lalu kita, dimana pada saat peleburan sperma dan ovum itulah kesadaran awal terbentuk. Sedangkan Patisandhi hanya menyiapkan batin kita. Patisandhi Vinnana berhubungan erat dengan kehidupan yang lampau dan kehidupan yang baru.

Di samping itu, Sang Buddha menjelaskan kesadaran dari orang yang meninggal mengalir dari satu kelahiran ke kelahiran yang berikutnya tanpa adanya perpindahan. Kekuatan kamma atau arus kesadaran adalah seperti aliran listrik, tidak dapat dilihat, tidak nyata dan tidak jelas. Sebagai contoh, ketika kamu bercermin, kamu akan melihat bayanganmu di dalamnya tanpa ada bagian tubuhmu

yang memasukinya. Kita ambil contoh lilin. Apakah api dari lilin yang satu 'pindah' ke lilin yang lainnya? Tentu saja tidak! Walaupun ini sulit untuk dimengerti pertama kalinya tetapi cobalah untuk merenungkannya, maka engkau akan dapat mengerti sedikit demi sedikit.

Berikut ini adalah kutipan percakapan yang terjadi antara Raja Milinda (RM) dengan Y.A. Nagasena (YA) mengenai tumimba lahir (sekitar 500 tahun setelah Sang Buddha parinibbana).

RM : Bhante Nagasena, apakah tumimba lahir terjadi tanpa ada sesuatupun yang berpindah?

YA : benar, Yang Mulia, tumimba lahir terjadi tanpa ada sesuatu yang berpindah.

RM : bagaimana mungkin tumimba lahir terjadi tanpa ada yang berpindah?

YA : bayangkan Yang Mulia, seseorang menyalakan lilin dari lilin yang lain, apakah api dari lilin yang satu ke lilin yang satu berpindah ke lilin berikutnya ?

RM : sesungguhnya tidak, bhante.

YA : dengan cara yang sama, Yang Mulia, apakah tumimbalahir terjadi tanpa adanya perpindahan?

RM : berikanlah gambaran yang lain.

YA : apakah anda ingat, Yang Mulia, beberapa bait syair yang anda pelajari dari guru anda ketika masih kecil ?

RM : ya, bhante.

YA : katakanlah Yang Mulia, apakah syair itu berpindah dari guru anda ke anda sendiri?

RM : sesungguhnya tidak, Bhante.

YA : dengan cara yang sama, Yang Mulia, tumimba lahir terjadi tanpa ada perpindahan.

RM : Anda sungguh bijaksana, Bhante. (*)

ALAYA

VINÑANA



Manusia terdiri dari badan jasmani dan alaya viññana (kesadaran asal). Alaya Viññana tidak akan musnah, sedangkan badan jasmani adalah materi seperti halnya rumah atau mesin. Semua materi mengalami pembentukan, bertahan, rusak dan akhirnya musnah, begitu pula badan manusia mengalami kelahiran, menjadi tua, sakit, dan akhirnya mati. Setelah alaya viññana benar-benar meninggalkan badan, barulah seseorang disebut mati. Namun sesungguhnya yang mati adalah badan, bukan alaya vinnana.

Walaupun jantung dan nafas seseorang telah berhenti, alaya viññana belum tentu telah meninggalkan badannya. Jadi kapankah alaya viññana seseorang itu meninggalkan badannya? ada yang segera meninggalkan badannya dan ada pula yang sampai satu atau dua hari baru meninggalkan badannya. Namun kedua hal tersebut jarang terjadi, umumnya antara sepuluh hingga dua belas jam.

Ada juga orang yang hidup kembali setelah "meninggal" beberapa hari. Ini bisa disebabkan oleh dua hal:

1. alaya-viññananya belum pergi
2. alaya-viññananya yang sudah pergi datang kembali.

Dikutip dari buku **Masalah Terbesar Dalam Kehidupan Manusia**, terbitan Sangha Agung Indonesia, 1994

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas hendaknya kita berlaku hati-hati sekali dalam mengurus masalah besar yang sedang dihadapi oleh orang yang akan meninggal. Umumnya orang yang sudah berhenti bernafas dianggap telah mati, sehingga dengan seenaknya kita mengurus jasad yang kita kira sudah tidak ada alaya-vinnananya itu. Akibatnya ia menjadi sangat menderita.

Alaya viññana tidak akan musnah, maka kita seharusnya lebih mementingkan keadaan alaya-viññana orang yang akan meninggal. Harus bagaimanakah supaya alaya-viññananya tenang dan tidak menderita? Apa yang diharapkan oleh alaya-viññana tersebut? Harus kemana kita bimbing alaya-viññana setelah seseorang "meninggal"?

Nafas sudah berhenti, alaya-viññana belum pergi.

Ketika seseorang "meninggal", alaya-viññananya belum pergi dan masih ada perasaan. Kita harus menunggu sampai seluruh badannya betul-betul dingin, agar yakin bahwa alaya-viññananya telah meninggalkan badannya. Dalam keadaan demikian seseorang baru dapat dinyatakan telah meninggal dunia.

Ketika seseorang telah menghembuskan nafasnya yang terakhir, namun sebelum alaya-viññananya pergi, saat itulah alaya-viññananya mengalami penderitaan yang hebat. Ada yang ketakutan karena melihat musuhnya. Ada yang menangis karena hal-hal yang menyedihkan di masa yang lampau atau karena harapannya tidak tercapai. Ada juga yang gelisah karena masih terikat dan tidak rela meninggalkan harta benda atau orang yang dicintainya. Pokoknya pada saat itu ia

mengalami berbagai macam penderitaan, perasaan takut, sedih dan gelisah, sehingga meninggal dengan tidak tenang dan tidak rela menutup matanya. Jika ditambah lagi dengan pemindahan jasadnya serta mendengar suara tangisan, maka akan menambah penderitaan dan keterikatannya.

Umat awam tidak tahu, mereka mengira orang yang berhenti bernafas berarti sudah mati. Sering karena salah pengertian inilah mengakibatkan kesalahan besar.

Kesalahan umum yang sering dilakukan adalah begitu orang menghembuskan nafasnya yang terakhir, mereka segera menangis sambil berteriak, mengusap-usap badannya, menguncang-guncang badannya, sembarangan memandikannya sebelum badannya dingin betul, atau menyuntikan obat pengawet. Selain itu, suntikan atau rangsangan listrik untuk menguatkan atau merangsang jantung ketika seseorang dalam keadaan koma juga berpengaruh buruk untuk yang "meninggal". Alaya-vinnana dari orang yang "meninggal" tersebut boleh dikatakan menerima berbagai siksaan yang luar biasa, bagaikan kura-kura yang dikupas kulitnya hidup-hidup.

Kapan Alaya-viññana meninggalkan badannya?

Cepat lambatnya alaya-viññana seseorang meninggalkan jasmaninya, erat sekali hubungannya dengan perilaku sewaktu masih hidup. Singkat kata, alaya-viññana dari orang yang sangat baik dan sangat jahat akan paling cepat meninggalkan badannya, sedangkan alaya-vinnana orang yang tidak terlalu baik atau terlalu jahat agak lama meninggalkan badannya.

Misalnya orang yang setia serta berbakti kepada negara dan orang tua, berjiwa welas asih, tidak suka membunuh, suka menolong makhluk lain, karena semangat kesetiiaannya bangkit, ia akan langsung lahir di alam yang lebih baik, maka alaya-viññananya cepat meninggalkan tubuhnya. Begitu pula orang yang sangat jahat, kejam, biadab, durhaka, banyak melakukan pembunuhan, karena batinnya kotor, ia akan langsung terjerumus ke alam yang rendah, maka alaya-viññananya juga cepat meniggalkan tubuhnya.

Orang yang tidak terlalu baik dan tidak terlalu jahat, alaya-viññananya agak lambat meninggalkan badannya. Namun cepat atau lambat perginya alaya-viññana seseorang masing-masing berbeda, diperkirakan memakan waktu antara sepuluh hingga dua belas jam.

Boleh dikatakan bahwa bagian badan yang terakhir menjadi dingin itulah bagian terakhir yang ditinggalkan oleh alaya-viññana, namun janganlah meraba-rabanya dikarenakan ingin tahu. Yang dimaksud antara sepuluh hingga dua belas jam hanya perkiraan pada keadaan umum. Keadaan cuaca di tempatnya juga akan ikut mempengaruhi, jika cuaca lebih panas maka akan lebih cepat dan sebaliknya. Waktu diperpendek atau diperpanjang sesuai dengan keadaan cuaca di tempat tersebut.

Ke mana perginya alaya viññana?

Di antara alam semesta yang tidak terbatas dan waktu yang tiada ujung pangkalnya, segala keadaan yang dirasakan oleh alaya-viññana juga tidak terbatas. Secara garis besar dapat dikatakan terbagi menjadi sepuluh keadaan, yaitu:

1. empat keadaan bagi orang suci
2. enam keadaan bagi orang awam

Alaya viññana dari sepuluh macam keadaan ini sama, perbedaannya hanya terletak pada kesadaran yang suci dengan ketidaksadaran yang temoda, sehingga adanya perbedaan antara yang suci dengan yang awam, serta yang terbebas dengan yang terikat. Karena adanya perbedaan baik dan buruk dari kekuatan karma seseorang, maka terjadi perputaran kelahiran dan kematian yang tiada habisnya. Itulah sebabnya dikatakan Dharma-dhatu hanyalah alaya-viññana belaka. Ini menerangkan bahwa menjadi suci atau menjadi awam, mendapat kebahagiaan dan kebebasan atau penderitaan dan keterikatan dari kammavarana (rintangan yang disebabkan oleh kamma), semuanya karena perbuatan pikiran (mano kamma). Pikiranlah yang menentukan. Itulah sebabnya dikatakan segala sesuatu diciptakan oleh pikiran.

Namun sekarang dalam masa kaliyuga (yaitu masa yang paling buruk) ini, adalah cukup berat untuk mencapai kesucian, .Sangatlah sulit untuk mendapatkan seorang yang berhasil mencapai kesucian sempurna. Umat manusia sekarang ini telah dipenuhi oleh kebodohan, pandangannya sesat, karma buruknya berat, kebahagiaannya tipis, hambatannya banyak, kebijaksanaannya dangkal. Dengan demikian apakah kita harus selamanya terjerumus dalam perputaran kelahiran dan kematian di triloka ini? Sudah waktunya kita berusaha menghindari segala bentuk kejahatan, menambah kebajikan dan melatih pikiran kita dengan samadhi sesuai dengan ajaran Sang Buddha agar tercapainya tujuan akhir umat Buddha. (*)



DR. ALEXANDER

BERZIN

Dr. Alexander Berzin lahir pada tahun 1944 di New Jersey, Amerika Serikat Pada masa perkuliahannya, beliau sangat tertarik dengan cara perkembangan dan peradaptasian Buddhisme dari satu negara ke negara lain, bagaimana Buddhisme dipengaruhi dan mempengaruhi budaya setempat. Pada tahun 1972 beliau berhasil meraih gelar Doktornya dari Jurusan Sastra Timur Jauh di Universitas Harvard, dengan spesialisasi pada Buddhisme Tibet. Sejak 1969 beliau berdiam di India, dimana mulanya datang sebagai seorang siswa penerima bea siswa fulbright. Beliau merupakan anggota Balai Penterjemah pada Library of Tibetan Works and Archives, di Dharmasala, India. Beliau juga menjadi penterjemah bagi sejumlah guru Tibet, termasuk Y.M. Dalai Lama dan Y.M. Tsenzhab Serkong Rinpoche, dan telah menterjemahkan sejumlah buku Buddhis lainnya. Hingga saat ini, beliau telah menyelesaikan dua perjalanan panjang dalam rangka membabarkan Buddhisme di lebih dari 26 negara.

T : Dapatkah anda menjelaskan hubungan antara Buddhisme dengan ilmu pengetahuan dan memberikan beberapa contoh umum antara keduanya ?

J : Fokus utama pembicaraan orang-orang seperti Yang Mulia Dalai Lama dan para ilmuwan ada tiga bidang. Pertama, tentang bagaimana dunia ini berkembang. Apakah ada awalnya? Apakah ini merupakan suatu ciptaan atau proses yang berkelanjutan? Yang kedua mengenai struktur atom dan materi. Pembicaraan ketiga tentang bagaimana otak bekerja. Inilah ketiga bidang terpenting tersebut.

Pada ilmu pengetahuan, teori konservasi materi dan energi menyatakan bahwa materi dan energi tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan, namun hanya dapat ditransformasikan. Buddhisme sejalan dengan hal tersebut, bahkan diterapkan hingga ke pola pikir. Kesadaran, tidak dapat diciptakan maupun dimusnahkan, hanya dapat ditransformasikan. Itu sebabnya, tunjambal lahir hanya merupakan transformasi dari kesadaran seseorang, yang kemudian lahir pada tubuh lain.

Pada teori atom, ilmuwan berpendapat bahwa kita tidak dapat

menentukan batasan partikel terkecil, karena selalu ada sesuatu yang lebih kecil yang menyusun benda tersebut. Juga ahli fisika mendiskusikan peraturan penelitian pada eksperimen-eksperimen ilmiah, bahwa hasilnya juga tergantung pada penelitinya, sebab fenomena tidak hadir secara objektif murni, tanpa berhubungan dengan kesadarannya

dan konsep kerja yang dipergunakan. Sebagai contoh, suatu masalah muncul

bila seseorang mempunyai suatu pemikiran "Ini adalah hal yang mustahil dan tidak dapat dilakukan" maka jadilah masalah yang benar-benar tidak dapat diatasi

sebagai masalah yang menakutkan atau yang hal yang dapat diatasi, sangat tergantung pada pengamatnya (orang yang terlibat secara langsung). Bila seseorang mempunyai suatu pemikiran "Ini adalah hal yang mustahil dan tidak ada yang dapat dilakukan," maka jadilah masalah yang benar-benar tidak dapat diatasi. Sebenarnya, dengan konsep pemikiran, "Ini merupakan masalah ruwet dan kompleks, tapi ada pemecahannya bila kita mengatasinya dengan cara lain," maka orang tersebut akan lebih terbuka untuk mencoba mencari solusi. Betapapun besarnya suatu masalah bagi seseorang, belum tentu sama bagi orang lain. Hal ini

tergantung pada pengamatnya, sebab masalah kita tidak secara objektif muncul sebagai sesuatu yang bersifat eksternal.

Demikian pula, ahli neurologi dan Buddhisme mencatat adanya hubungan yang saling bergantung. Saat ahli neurologi menguji otak untuk menemukan apa yang membentuk gagasan-gagasan kita, mereka tidak menemukan adanya sesuatu "pembuat gagasan." Di otak, tidak ada makhluk kecil atau sesuatu yang duduk di dalam kepala yang menerima semua informasi dari mata, telinga, dan sebagainya seperti sebuah layar komputer, dimana keputusan dibuat dengan hanya menekan tombol sehingga tangan akan melaksanakan ini, dan kaki mengerjakan itu. Hal ini terjadi tanpa adanya 'sesuatu' yang berfungsi sebagai pembuat keputusan. Buddhisme menekankan hal yang sama; tidak ada "AKU" yang bersifat permanen dan tetap yang duduk di dalam kepala kita dan mengambil keputusan-keputusan. Secara konvensional kita menyatakan, "Aku melaksanakan ini. Aku mengerjakan itu," tetapi kenyataannya apa yang terjadi merupakan hasil dari suatu interaksi yang sangat kompleks dari berbagai faktor yang berbeda. Jadi, baik ilmu pengetahuan maupun Buddhisme tiba pada kesimpulan yang sama.

T : *Apakah teori karma bersifat empiris dan ilmiah, atau hanya berdasarkan kepercayaan belaka?*

J : Teori karma menimbulkan berbagai pandangan, tetapi ada kekeliruan mengenai apa sebenarnya karma itu. Ada yang berpendapat bahwa karma berarti nasib atau takdir. *Bila seseorang ditabrak mobil atau kehilangan sejumlah uang dalam bisnis, mereka berkata, "Wah, sial, itulah karma saya." Itu bukan pandangan seorang Buddha!* Pandangan demikian lebih cenderung ke pandangan kehendak Tuhan (sesuatu yang tidak kita mengerti atau tidak terkontrol).

Di Buddhisme karma berhubungan dengan impuls. Berdasarkan kejadian lalu yang telah kita lakukan, impuls terekam dalam pikiran untuk melaksanakan pekerjaan tertentu saat ini. Karma berhubungan dengan impuls-impuls tersebut yang tersimpan dalam pikiran seseorang menunggu waktu berbuah. Atau, seseorang mungkin memiliki impuls untuk menyeberangi jalan pada saat tepat dia tertabrak mobil, bukan lima menit lebih cepat atau lebih lambat. Bahwa dia memiliki impuls ini merupakan hasil dari perbuatan masa lampaunya. Pada masa lalunya, bila dia menyiksa atau membunuh sesama, maka buah karmanya menyebabkan usia kehidupannya menjadi pendek. Itulah sebabnya impuls untuk menyeberangi jalan

muncul tepat pada saat dia akan tertabrak mobil tersebut.

Seseorang mungkin memiliki impuls untuk mencaci atau melukai seseorang. Impuls ini muncul melalui kebiasaan lalunya. Kejadian lalu ini menimbulkan kesan yang begitu mendalam. Bila kita sering mencaci atau melukai sesama, akan menumpuk potensi, kebiasaan, dan kecenderungan pada hal ini, dan di masa mendatang kita akan dengan mudah mengulanginya. Dengan suka marah, kita menumpuk lebih besar potensi, kebiasaan, dan kecenderungan untuk marah lagi.

Merokok adalah contoh lain. Merokok satu batang menimbulkan potensi untuk merokok batang berikutnya. Ini juga mengakibatkan penumpukan kecenderungan dan kebiasaan untuk merokok. Kemudian, pada saat yang tepat pada kehidupan ini seseorang menawarkan rokok pada anda atau pada kehidupan mendatang sebagai seorang anak, saat melihat orang merokok- maka impuls tersebut muncul di pikiran anda untuk merokok dan anda melakukannya. Kamma menjelaskan dari mana impuls merokok tersebut berasal. Merokok bukan hanya menimbulkan impuls mental untuk mengulangi

lagi, namun juga mempengaruhi impuls fisik di dalam tubuh, seperti mengakibatkan penyakit kanker. Dengan cara ini, teori karma lebih rasional dan masuk akal, karena menjelaskan darimana impuls kita berasal.

T : Bagaimana impuls-impuls tersebut terekam di pikiran dan bagaimana timbulnya?

J : Ini cukup kompleks. Kita bertindak dengan cara tertentu, contohnya, merokok tadi. Disebabkan terdapatnya sejumlah energi saat merokok, tindakan ini menimbulkan potensial untuk merokok lagi. Ada sejumlah energi yang habis saat sebuah tindakan berakhir, tetapi juga terdapat energi halus sebagai energi potensial untuk mengulangi kembali tindakan itu. Energi halus ini terbawa oleh energi yang sangat halus yang bersama-sama pikiran yang sangat halus berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Sebelumnya saya sudah membicarakan kesadaran kita yang sangat halus -berfungsi untuk kesucian dan kewaspadaan- dan merupakan energi pendukung kehidupan yang sangat halus, yang keduanya merupakan pendorong kehidupan. Merekalah yang berpindah dari satu kehidupan ke

kehidupan berikutnya. Potensial kamma terbawa bersama dengan pendorong kehidupan ini.

Kecenderungan dan kebiasaan juga terbawa, namun bukan secara fisik. Apakah yang dimaksud dengan kebiasaan? Sebagai contoh, kita memiliki kebiasaan minum teh. Kita minum pagi ini, kemarin pagi, dan sebelumnya. Kebiasaan tersebut bukanlah secangkir teh secara fisik; bukan pula pikiran kita berkata, "Minum teh." Ini hanya serangkaian kejadian yang sama minum teh berulang kali. Berdasarkan itu, kita sebut sebagai suatu kebiasaan minum teh. Suatu kebiasaan bukanlah sesuatu secara fisik, namun hanya suatu istilah dari rangkaian kegiatan yang sama. Berdasarkan itu, kita dapat memperkirakan sesuatu yang sama akan terulang di masa mendatang.

Sama halnya dengan kebiasaan, insting dan kecenderungan terbawa ke masa mendatang. Tiada sesuatu secara fisik yang terbawa. Tapi, berdasarkan kesinambungan alur pikiran yang berlangsung setiap saat, kita dapat menyatakan ada kejadian yang sama pada saat itu, dan di masa mendatang.

T : *Apakah kemampuan seseorang menerima dan mengerti Buddhisme*

ditentukan oleh Kamma?

J : Ada perbedaan antara sesuatu yang telah ditentukan dan dijelaskan. Penerimaan dan pemahaman kita pada Buddhisme dapat dijelaskan dengan hukum karma. Yakni, sebagai hasil dari ketekunan belajar dan latihan kita di masa lalu. Bila kita memiliki pemahaman yang baik di masa lalu, secara naluriah kita akan memiliki kemampuan tersebut, juga pada masa kehidupan ini. Atau, jika kita masih diliputi kebimbangan di masa lalu, maka akan terbawa hingga kehidupan sekarang juga.

Menurut Buddhisme, tidak ada istilah nasib atau takdir. Berdasarkan perbuatan yang telah kita lakukan pada masa ini dan lalu, kita dapat menjelaskan atau memperkirakan apa yang bakal terjadi pada masa mendatang. Namun, bagaimana suatu perbuatan karma akan sangat tergantung pada banyak faktor yang mempengaruhinya.

Bila kita melemparkan sebuah bola ke udara, maka kita dapat memperkirakan bola tersebut akan jatuh ke bawah. Demikian juga, berdasarkan perbuatan masa lalu, kita dapat memperkirakan apa yang akan terjadi di masa mendatang. Tapi bila kita menangkap bola tersebut, maka bola tersebut tidak akan pernah jatuh.

Seperti halnya bila kita mampu memperkirakan masa mendatang berdasarkan perbuatan masa lalu, namun hal ini tidaklah bersifat absolut, ditakdirkan, atau tertulis di batu disertai akibatnya yang sudah pasti. Hukum karma dapat dipengaruhi oleh kecenderungan perbuatan, dan lainnya.

Jadi, kita tidak dapat menyatakan sudah ditentukan, tetapi kita dapat memprediksinya, namun kita juga berkesempatan merubahnya.

T : *Apakah saya merupakan kelanjutan dari orang lain yang hidup sebelumnya? Apakah teori tumibal lahir ini bersifat metafisika atau ilmiah ?*

J : Ada beberapa hal di sini. Pertama, bagaimana kita membuktikan sesuatu itu ilmiah? Hal ini berkenaan dengan cara kita mengenal sesuatu dengan sebenarnya. Segala sesuatu dapat dikenali secara valid/sah dengan dua cara, secara persepsi langsung dan kesimpulan. Dengan melaksanakan eksperimen di laboratorium kita dapat membenarkan keberadaan sesuatu melalui persepsi langsung indera kita. Tetapi ada sesuatu yang tidak dapat dikenali secara langsung lewat persepsi pada saat itu juga. Kita harus menggunakan logika, alasan, dan kesimpulan. Tumimba lahir sangat sulit untuk dibuktikan secara persepsi langsung, walaupun banyak kisah tentang tumimba lahir

ini. Dengan mengesampingkan kenyataan di atas, terdapat logika nyata dari teori tumibal lahir. Yang Mulia Dalai Lama menyatakan bahwa jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan realita, beliau menghendaki agar hal-hal tersebut dihapus dari Buddhisme. Ini diterapkan pada teori tumibal lahir juga. Jika para ilmuwan mampu membuktikan bahwa tumibal lahir tidak pernah ada, maka hendaknya kita tidak mempercayai lagi sebagai suatu kebenaran. Untuk membuktikan teori tumibal lahir salah, mereka harus mampu menemukan ketidakberadaannya. Dengan hanya berkata, "Tumibal lahir tidak pernah ada, karena saya tidak melihatnya dengan mata kepala saya." Ini tidaklah membuktikan ketidakberadaan dari teori tersebut. Banyak hal ada dan terjadi tanpa mampu teramati oleh mata kita.

Jika mereka tidak mampu membuktikan ini, maka mereka dapat menyelidiki keberadaan tumibal lahir. Metode ilmiah ditujukan untuk menyimpulkan suatu teori berdasarkan data tertentu yang kemudian membuktikan keabsahannya. Itu sebabnya, kita memerlukan data tsb. Sebagai contoh kita tahu bahwa bayi dilahirkan mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu dan karakteristik khusus yang dapat diamati walau dalam usia sangat dini. Dari mana asalnya ?



Yang Mulia Dalai Lama menyatakan bahwa jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan realita, beliau menghendaki agar hal-hal tersebut dihapus dari Buddhisme. Ini juga diterapkan pada teori tumimba lahir. Jika para ilmuwan mampu membuktikan bahwa tumimbalahir tidak pernah ada, maka hendaknya kita tidak mempercayainya lagi sebagai suatu kebenaran.
(tentang tumimba lahir)

Tidaklah logis menyatakan bahwa mereka berasal dari kesinambungan sebelumnya dari substansi fisik kedua orang tuanya, sperma dan sel telur. Tidak semua sperma dan sel telur yang bersatu dan tertanam dalam rahim berkembang menjadi janin. Apakah yang menyebabkan perbedaan antara janin yang berhasil dengan tidak? Kita dapat menyatakan karena pengaruh DNA dan gen. Ini merupakan tinjauan sisi fisika. Tidak ada yang menolak bahwa hal ini merupakan aspek fisika dari pertumbuhan bayi. Namun bagaimana dengan sisi pengalaman kita sendiri? Bagaimana kita meninjau pikiran kita? Pengertian "pikiran" sangat sulit untuk diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Namun di bahasa Sangsekerta dan Tibet, (serta Pali,red) kata ini mempunyai arti khusus. Kata ini menunjukkan pada sebuah kejadian atau fungsi yang terjadi. Fungsi yang terjadi berupa sesuatu yang sedang timbul -pikiran, suara, emosi, perasaan, dan sebagainya- kita tahu apa yang sedang terjadi, dan dapat mengerti atau tidak. Biasanya kedua sifat pikiran tersebut diartikan sebagai kesucian dan kesadaran.

- T :** *Darimana munculnya fungsi ini dan keterlibatannya?*
J : Di sini kita tidak membicarakan perihal asal-mulanya tubuh, karena sudah

pasti dari orang tua. Kita tidak berbicara tentang intelegensia dan sebagainya, karena kita juga dapat memberikan argumentasi adanya dasar genetik pada hal tersebut. Tapi menyatakan kesukaan seseorang akan es krim juga berasal dari faktor genetik adalah terlampaui berlebihan. Kita dapat menyatakan bahwa beberapa dari kegemaran kita mungkin dipengaruhi oleh faktor keluarga, ekonomi, atau sosial dimana kita berada. Faktor-faktor inilah secara pasti ada pengaruhnya, namun sulit untuk menjelaskan dengan mutlak segalanya seperti itu. Contohnya, mengapa saya tertarik pada yoga semasa kanak-kanak?

Tidak ada seorangpun dalam keluarga atau lingkungan saya yang menyukai hal tersebut sebelumnya. Ada sejumlah buku yang mendukung di sekitar lokasi rumah. Jadi kita dapat mengatakan ada pengaruh dari lingkungan. Tetapi mengapa saya tertarik pada buku tersebut? Mengapa saya memilihnya? Itu merupakan pertanyaan lain.

Namun dengan mengesampingkan hal tersebut, point utama adalah darimana dorongan kehidupan ini berasal? Apakah yang menyebabkan kombinasi sperma dan sel telur mengandung kehidupan? Apa yang menyebabkannya berkembang menjadi manusia? Apa yang menyebabkan hal-hal seperti pikiran, peng-

lihatan, dsb., muncul dan kita terlibat di dalamnya, yang merupakan sisi pengalaman dari aktifitas kimia dan listrik otak?

Dari mana datangnya? Sulit untuk menyatakan bahwa semua berasal dari orang tua. Pasti ada pengaruh sejumlah mekanisme.

Dengan logika sederhana, kita amati bahwa semua fenomena fungsi berasal dari kesinambungannya sendiri, dari sesuatu yang sejenis. Contohnya, sebuah fenomena fisika, dapat berupa materi atau energi, berasal dari keadaan sebelumnya dari materi atau energi tersebut. Ini merupakan kesinambungan. Tetapi ambil kemarahan sebagai contoh. Kita dapat berbicara tentang energi fisika yang kita rasakan saat marah, itu merupakan satu hal. Tetapi sekarang coba pertimbangkan pengalaman kemarahan itu sendiri, pengalaman saat perasaan itu timbul dan menyadarinya. Hal ini memiliki momen tersendiri dari kesinambungan sebelumnya. Kemarahan mengandung kesinambungan dalam kehidupan ini, namun darimana asal mulanya? Apakah dari orang tua? Kelihatannya tidak ada mekanisme untuk menjelaskannya. Atau ini berasal dari Sang Pencipta, Tuhan? Pernyataan ini juga mengandung banyak ketidak-konsistenan. Kita harus mengatakan bahwa hal ini berasal dari kesinambungan sebelumnya. Teori tunjambal lahir

dapat menjelaskannya.

Tumimbal lahir seperti sebuah film yang merupakan kesinambungan dari frame-frame film. Alur pikiran kita yang bertumimbal lahir merupakan kesinambungan dari perubahan pikiran yang

terus menerus. Tidak ada kesatuan yang tetap dan dapat ditemukan pada tumimbal lahir. Tumimbal lahir tidak seperti analogi sebuah patung yang sedang duduk di ban berjalan yang pergi dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Namun, tumimbal lahir seperti sebuah film yang berubah secara konstan.

Setiap frame adalah berbeda, namun selalu berkesinambungan. Frame yang satu berhubungan dengan lainnya.

Ini merupakan argumen bagi kita untuk mulai menyelidiki melalui pendekatan ilmiah dan rasional. Bila suatu teori logis, maka kita lebih dapat menerima fakta bahwa ada orang yang mampu mengingat kehidupan-kehidupan lalunya. Dengan cara ini kita menguji keberadaan

tumimbal lahir melalui pendekatan ilmiah

T: Buddhisme menyatakan tidak adanya roh atau "aku" yang kekal. Lalu apa yang bertumimbal lahir?

J: Analogi tumimbal lahir bukanlah semacam roh seperti patung diatas ban berjalan yang pergi dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Ban berjalan tersebut menggambarkan waktu, pendapat tentang sesuatu yang tetap, pribadi atau jiwa yang pasti, berjalan menembus waktu. Buddhisme tidak menyatakan bahwa saya menjadi anda, atau kita semua adalah satu. Jika kita semua adalah satu, bila saya adalah anda, kemudian bila kita sama-sama lapar, engkau dapat menunggu di mobil sementara saya pergi makan. Tetapi, tumimbal lahir seperti sebuah film. Ada kesinambungannya. Frame-frame membentuk sebuah kesinambungan. Masing-masing memiliki alur kesinambungannya sendiri. Alur pada film saya tidak akan terputar di filmmu. Namun buah kehidupan kita seperti film, yang berarti tiada sesuatu yang

Namun
dari mana asalnya?
dari Sang Pencipta,
Tuhan?
Pernyataan ini juga
mengandung banyak
ketidak-konsistenan.
Teori Tumimbal lahir
dapat
menjelaskannya

konkrit. Kehidupan berpindah dari satu frame ke frame berikutnya. Hal ini menunjukkan suatu kesinambungan.

T : *Jika kehidupan melibatkan perpindahan kesadaran, Apakah ada awalnya?*

J : Di Buddhisme kita menyatakan tidak ada permulaan. Permulaan merupakan sesuatu yang tidak logis. Dari mana permulaan itu berasal? Di Buddhisme, kita menyatakan bahwa kesinambungan sesuatu adalah tidak mempunyai awal. Alur pikiran dan lainnya tidak berawal. Maka kita bisa mengatakan terdapat ketidak-ada-awalan (beginning-lessness).

Seorang Atheis berkata, "Tidak ada Tuhan. Segala sesuatu berasal dari kekosongan. Dunia berevolusi dari kekosongan." Lalu kita bertanya, "Darimana kekosongan itu berasal?" Mereka berkata, "kekosongan itu selalu di sekitar kita. Selalu ada kekosongan!. Kekosongan ini tidak ada permulaan," Jadi kita kembali pada ketidak-ada-awalan. Apapun jawaban yang diberikan kita kembali pada kesimpulan ketidak-ada-awalan, jika ketidak-ada-awalan merupakan satu-satunya kesimpulan akhir, maka kita menguji, mungkinkah sesuatu yang berfungsi berasal dari kekosongan? Bagaimana kekosongan menghasilkan sesuatu? Ini tidak masuk akal, segala sesuatu

Walau kita berpikir bahwa racun termasuk minuman yang lezat, bila kita meminumnya kita pasti sakit. Demikian juga, percaya atau tidak, karma selalu berlaku kepada semua makhluk

terjadi karena ada penyebabnya. Apakah pendapat lain tentang Sang Pencipta masuk akal? Hal tersebut juga mengandung sejumlah kontradiksi. Atau apakah sesuatu berkesinambungan dengan sendirinya, dengan tanpa awal? ini lebih ilmiah sesuai dengan hukum kekekalan energi, bahwa segala materi tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan, hanya dapat ditransformasikan. Hal ini senada dengan kesadaran. Tidak ada awal dan segala sesuatu muncul dari penyebab menimbulkannya.

T : *Apakah orang-orang beragama lain juga mengalami karma?*

J : Ya! kita tidak harus mempercayai karma untuk mengalaminya. Bila kita tersandung, kita tidak harus percaya pada sebab dan akibatnya dahulu, baru merasakan sakitnya. Bahkan walau kita berpikir bahwa racun termasuk minuman yang lezat, bila kita meminumnya kita pasti sakit. Demikian halnya, bila kita bertindak sesuatu maka akibat perbuatan itu akan datang baik percaya atau tidak pada sebab akibatnya.(*)



PERENCANAAN dan PELAKSANAAN PROGRAM KEGIATAN SECARA EFEKTIF

(materi Bina Widya 1993)

Dalam melakukan suatu kegiatan, sering kita melakukannya secara spontan tanpa perencanaan yang rumit dan kadang pula diperlukan suatu perencanaan yang matang.

Kegiatan yang spontan, contohnya: ketika sedang kumpul-kumpul bersama teman, mendadak timbul ide untuk makan-makan atau nonton suatu pertunjukan. Karena kelompok kita kecil, yang hanya terdiri dari 3-4 orang saja misalnya, sehingga dengan mudah kita mencapai kata sepakat untuk memilih restoran atau bioskop yang sesuai dengan keinginan bersama. Kegiatan semacam ini umumnya tidak membutuhkan perencanaan yang memerlukan pemikiran yang mendalam maupun menimbulkan perdebatan yang bertele-tele. Akan tetapi bukan berarti bahwa perencanaan yang spontan dan sederhana tersebut tidak memerlukan suatu perencanaan yang matang. Lain halnya dengan bila kita ingin mendirikan suatu sekolah atau akan menyelenggarakan perayaan Waisak Nasional, tentu diperlukan perencanaan yang benar-benar matang.

Oleh : L. Juliati Arief

Faktor yang membedakan kedua kegiatan tersebut adalah skala yang besar dan kompleksitasnya. Suatu kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu dapat mempunyai struktur yang sederhana ataupun sangat kompleks dan melibatkan banyak orang dan sarana. Tetapi terlepas dari skala kegiatan tersebut, suatu kegiatan yang menghasilkan sasaran yang dituju merupakan kegiatan yang sukses, dan umumnya merupakan suatu kegiatan yang memiliki perencanaan yang matang.

Perencanaan suatu kegiatan yang kompleks baru akan efektif bila direncanakan dengan matang dan didukung oleh pelaksana yang berkemampuan serta memiliki sistem evaluasi/koreksi yang jelas dan terarah serta mempunyai fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi.

Karakteristik suatu perencanaan yang efektif adalah perencanaan yang mempunyai komponen perencanaan strategis dan teknis.

Perencanaan strategis berfokus pada masalah-masalah yang prinsipil dari organisasi seperti pada misi utamanya,

sasaran, dan alternatif kegiatan. Komponen strategis merupakan panduan yang mengingatkan selalu kepada tujuan, sasaran dan misi utama kegiatan tersebut, tetapi sifatnya tidak statis. Perencanaan teknis adalah implementasi dan penjabaran dari perencanaan strategis.

Oleh karena itu, suatu perencanaan yang efektif haruslah mempunyai :

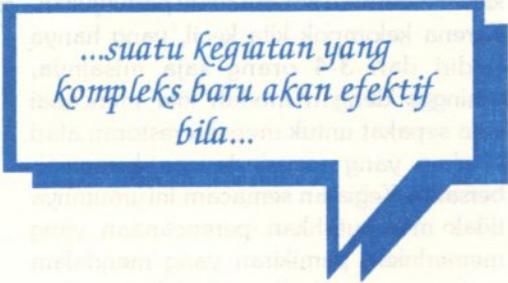
1. Sasaran jangka panjang yang jelas dan realistis.
2. Tujuan tiap-tiap tahapan terformulasi dengan baik dan didukung oleh prasarana dan sarana yang ada.
3. Aktif membentuk dan mengubah lingkungan menuju kondisi dan situasi lingkungan yang diperlukan.
4. Membentuk sistem komunikasi yang lancar dan menguntungkan dengan pihak - pihak yang terkait termasuk membentuk sistem jaringan informasi yang mengumpulkan informasi dan menyebarkannya ke dalam.
5. Keterbukaan dalam manajemen.
6. Sistem pengambilan keputusan yang tegas.
7. Sistem evaluasi/koreksi yang jelas, tegas, tetapi juga mempunyai fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan perkembangan situasi dan kondisi.
8. Didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.

Perencanaan merupakan kegiatan yang menjadi panduan bagi pencapaian misi utama suatu organisasi. Proses perencanaan strategis menuntut pimpinan organisasi untuk mengidentifikasi dan menelaah keputusan-keputusan penting secara analitis dan sistematis. Juga sasaran serta tujuan organisasi harus terperinci dengan jelas dan dikomunikasikan kepada

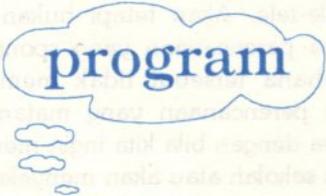
semua anggota.

Perencanaan didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja untuk menentukan apa dan bagaimana suatu kegiatan akan dilakukan. Perencanaan ini mencakup :

1. Penentuan sasaran dan tujuan.
2. Penilaian dan perkiraan faktor-faktor lingkungan yang mungkin menghambat, seperti : faktor ekonomi, sumber daya manusia, sarana dan prasarana kebiasaan/kebudayaan setempat, sikap masyarakat dan peraturan pemerintah.
3. Memilih rencana kegiatan yang paling efektif dan efisien.
4. Merancang dan menilai alternatif jenis-jenis kegiatan yang dapat dilakukan untuk mencapai sasaran dan tujuan, termasuk skenario pelaksanaan kegiatan.
5. Melakukan evaluasi berkala atau evaluasi akhir.



...suatu kegiatan yang kompleks baru akan efektif bila...



program

Penentuan sasaran dan tujuan serta evaluasi berkala merupakan dua kom-

Alumni Foto

ponen inti dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang efektif. Melalui sistem informasi kita memperoleh masukan mengenai sejauh mana efektifitas sistem yang kita kembangkan dalam menuju pencapaian sasaran. Hasil evaluasi ini harus dimanfaatkan untuk menyesuaikan dan merevisi tahapan kegiatan, pendekatan pelaksanaan maupun perencanaan strategis jika dipandang perlu berdasar pada hakekat dilakukannya kegiatan itu. Pemimpin kegiatan harus tanggap dan dapat mengendalikan situasi dan kondisi sehingga tercapai suasana yang mendukung tujuan yang ingin kita capai. Hal ini penting terutama dalam situasi dimana suatu perubahan perlu dilakukan. Kita harus memberikan informasi yang jelas akan perlunya dilakukan perubahan ini. Keuntungan yang akan diperoleh, dan bagaimana implikasinya bagi setiap anggota. Pemimpin kegiatan harus berusaha segera menetralkan penolakan maupun keluhan dari anggota.

Keterbukaan dan komunikasi dua arah akan membuat orang terdorong untuk berpartisipasi dan lebih terlibat dalam menyukseskan kegiatan-kegiatan yang diadakan, karena masing-masing mengetahui dengan jelas tujuan dari setiap kegiatan.

Pengambilan keputusan yang tepat akan menentukan keberhasilan suatu kegiatan karena dari sekian banyak pilihan, teknik pelaksanaan kegiatan tentu diperlukan seni tersendiri untuk dapat selalu mengambil keputusan yang tepat terhadap apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya.

Satu hal yang harus selalu diingat dalam merencanakan dan melaksanakan suatu

kegiatan ialah bahwa di dunia ini tidak ada yang pasti dan tidak ada yang tidak mungkin.

Jika ada kegiatan yang terlaksana dan tidak sesuai dengan rencana, janganlah langsung kecewa, tetapi nilai dahulu sejauh mana peran aktif kita dalam mengusahakan program tersebut. Apakah peran aktif kita sudah maksimal ataukah masih kurang cukup sehingga menyebabkan hasil kegiatan menjadi sedemikian rupa. Di samping itu harus diingat bahwa banyak faktor yang berada di luar jangkauan kita untuk mengaturnya. Wajar-wajar saja kalau suatu organisasi ada kalanya maju, mundur atau begitu-begitu saja, karena semuanya tidak ada yang kekal.

Rangkuman

- Dapat dibedakan dua kegiatan, yaitu kegiatan spontanitas dan kegiatan dengan skala besar.
- Perencanaan efektif mempunyai dua komponen, yaitu komponen strategis yang berisi masalah-masalah prinsipil dan komponen teknis yang merupakan penjabarannya.
- Pimpinan sangat menentukan atas keberhasilan suatu perencanaan yang efektif.
- Yang penting dalam perencanaan adalah penentuan sarana dan evaluasi.
- Terdapat beberapa pokok untuk keberhasilan suatu perencanaan dan pelaksanaan suatu kegiatan. Utamakan kepentingan bersama; harus disepakati dan disadari oleh semua anggota; masing-masing anggota saling mengetahui masalah yang ada; saling menghargai; adanya keterbukaan; sumber informasi yang memadai dan pendekatan baik intern maupun ekstern. (*)



**Maha Upasika Pandita Hema Prajna
(Pak Me Santoso)**

SABBE SANKHARA ANICCA

Telah meninggal dunia dengan tenang pada hari Selasa,
18 Oktober 1994 pukul 04.55 WIB.

Maha Upasika Pandita HEMA PRAJNA (Pak Me Santoso)

Jenazah disemayamkan di Vihara Buddha Prabha, Yogyakarta
dan diperabukan pada hari Minggu, 23 Oktober 1994

ANICCA VATA SANKHARA

anicca vata sankhara
uppada vaya dhammino
uppajjitava nirujjhanti
tesang vipasamo sukkho

sabbe satta maranti ca
maringsu ca marissare
tathevahang marissami
natthi me eta sangsayo

Kami yang turut berduka cita :

- Sangha Agung Indonesia
- Majelis Buddhayana Indonesia
- Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha

Semua yang dilahirkan adalah tidak kekal

tidak kekal adalah hakekat segala benda/
keadaan yang saling bergantung;
semua itu disebabkan karena terlekat pada
kelahiran dan kelapukan (rusak/mati)
semuanya, setelah timbul akan lenyap kembali;
dengan lenyapnya kemelekatan,
didapatkanlah kebahagiaan.

semua makhluk akan mengalami kematian
mereka telah berkali-kali mengalaminya,
dan akan selalu mengalaminya
begitu pula saya, pasti mengalami kematian juga;
keragu-raguan tentang ini tidak ada dalam diriku.



Altar penghormatan almarhumah Pak Me Santoso



Upacara penutupan peti oleh Bhikkhu Sangha dan umat

Waktu: 10:00 - 12:00 WIB
Tempat: Gedung Dharma Dharma

MAHA GURU KENYATAAN

Dharma Prabha

Peserta
To Fo Chi
foto bersama
dengan
Bhikshu
Nyana Maitri
dan
Bhikshu
Nyana Prajna



← Kerja Bakti di TM Pahlawan



Upacara Asadha di V. Buddha Prabha



↑ Tim VG GMCBP Mejang setelah mengikuti Asadha di V. Jina Dharma Sradha, Kab. Gunung Kidul, Yogyakarta

S
E
T
E
L
A
H

D
E
L
A
P
A
N

T
A
H
U
N

Singha

Sebelumnya kami memohon maaf yang sebesar-besarnya atas ketidakmampuan kami menampilkan lanjutan cerpen yang berjudul "ANICCA". Kami mengalami kesulitan untuk menampilkannya walaupun itu adalah kisah nyata yang dialami oleh penulisnya, Sdr. Dharmajaya. Kendalanya adalah penulisnya sedang menjalankan Kuliah Kerja Nyata dan setelah itu akan memasuki dunia kerja dan berbagai kesibukan lainnya.

Walaupun demikian, pembaca jangan kecewa dulu, karena kami telah menyiapkan sebuah cerpen yang tidak kalah menariknya dari cerpen sebelumnya. Cerpen ini berjudul "Setelah Delapan Tahun", digarap dengan suatu corak yang berbeda dengan cerpen-cerpen lain pada umumnya.

Cerita ini kami tampilkan dalam satu edisi. Isinya menceritakan tentang kehidupan seorang gadis pembangkang yang berjumpa dengan teman lamanya dan akhirnya Penulis menitipkan amanat Sang Buddha tentang perlakuan kepada orang tua dalam cerpen ini. Agar anda puas, simaklah kisah berikut ini.

Lega rasanya dapat kembali ke kota-Yogyakarta- tercinta ini setelah 5 tahun kutinggalkan. Studyku di negeri Paman Sam telah selesai hingga kuputuskan untuk pulang. Menjenguk papa, mama, dan adikku Aina. Membawa bertumpuk-tumpuk rindu. Dan keinginan untuk bertemu seorang gadis, tetanggaku. Tetapi aku tidak pernah menemukannya, seperti sebelum aku meninggalkan Yogyakarta. Dia tetap menghilang. Hanya satu perbedaan yang saat ini kutemukan, ada senyum bahagia di bibir orang tuanya ketika aku bertanya di manakah Jo saat ini. Aku tidak mendapatkan jawaban dari orang tua Jo tentang keberadaan anaknya. Tetapi aku menemukannya saat aku melangkah kaki menuju Vihara. Aku menemukan Jo berada di sana, bersujud di depan altar, dengan keadaan yang telah berubah sama sekali.

...

8 tahun yang lalu ...

"Kamu tidak boleh melakukan hal itu. Kamu dengar Jo?"

"Aku boleh melakukan apapun sesuai dengan keinginanmu. Jangan coba-coba melarang aku."

"Demi Tuhan! Kembali, Jo! Mau ke mana kamu?"

"Persetan!"

Aku baru selesai membersihkan sepeda ketika aku melihat dia keluar rumah, membanting pintu dan memaki-maki. Pemandangan yang sudah biasa sejak aku menjadi tetangganya. Biasanya aku akan tak acuh. Biarkan saja, itu toh urusan dia. Tetapi pagi itu, entah mengapa, aku ingin sekali menegur dia.

"Josephine," aku menyebut namanya dengan tekanan nada kesal.

"Jangan berteriak-teriak begitu kalau bicara dengan mamamu."

"Dia tidak mengajakku bicara, Wim!" Wajah manisnya masih saja

penuh lipatan ketika dia melompati pagar, memasuki halaman rumahku.

"Dia mengajakku bertengkar!"

"Salahmu! Keluar rumah pagipagi buta dan pulang lagi esok dini hari. Nggak minta izin lagi. Itu rumahmu atau hotel sih?"

"Aku bosan di rumah. Buat apa kalau hanya ditemani pembantu dan dua ekor anjing jelek." Jo berselonjor di teras rumah.

"Enakkan ke diskotik. Goyang sampai pagi, lupain semuanya. Di sana banyak teman, Wim. Ada bir, rokok, wow ... pokoknya senang."

"Gila kamu, Jo. Kamu sudah sampai sejauh itu? Kamu itu perempuan!"

"Memangnya kenapa kalau aku perempuan? Nggak boleh merokok? Nggak boleh mabuk? Siapa bilang? Mamasaja sering kok. Apalagi papa. Bisnis! Tuntutan bisnis, rokok dan bir. Aku juga bisa!"

"Senewen!"

"Emang aku senewen! Bangun tidur disodori uang, mau tidur disodori uang. Aku muak lihat uang. Kapan mereka menanyakan sekolahku, pergaulanku, dan tetek bengek lainnya? pertanyaan mereka hanya perlu uang jajan Jo? Bah!"

Iba juga aku melihat kerisauannya. Mestinya aku memang sudah mengerti mengapa Jo melakukan semua itu. Pergi pagi pulang pagi. Pelarian!

"Aku tidak seperti Aina, adikmu ya Wim. Dia gadis baik-baik. Berpendidikan. Manis dan jadi kesayangan kalian semua." Suara Jo melemah. Ada senyum tipis di bibirnya, senyum

letih. "Kadang-kadang aku tidak habis berpikir. Betapa tidak adil semua ini. Aina cantik, punya mama dan papa yang penuh perhatian, punya abang yang siap melindunginya. Aku tidak punya secuil pun dari apa yang dia miliki."

Aku tidak berkomentar, hanya bisa tersenyum.

"Aku selalu mencari keadilan yang sewaktu kecil selalu mama katakan kepadaku. Tuhan Mahaadil, Dia akan memberikan apa yang aku butuhkan. Tetapi di mana Dia saat aku butuh keadilan itu? Dia tidak ada dimana-mana. Persetan, aku sudah capek mencari Dia!" Jo mendengus,

"Aku seperti orang tolol yang menjalani hidup. Bahkan berharap pun aku sudah tidak sudi."

Suatu perasaan aneh mendesak dalam dadaku. Sebenarnya aku ingin bicara tentang Kamma kepadanya. Tetapi aku tidak tahu mesti menerangkan apa. Josephine berasal dari keluarga Katolik. Dulu mamanya calon Suster. Tetapi gagal karena bertempupanya. Sekarang mamanya ingin membayarkesalahan yang dulu beliau lakukan. Caranya adalah memasukkan Josephine ke sekolah calon Suster. Sedang dia sendiri bekerja membanting tulang, mengumpulkan harta dan menyumbangkannya kepada Gereja-Gereja. Tetapi Jo tidak kerasan, dia lari dari sekolah calon Suster. Sudah tiga kali hal itu dilakukannya. Sampai mamanya capek dan menyerah. Jo tidak mau jadi Suster.

Tetapi aku tidak cukup berani

untuk mengenalkan ajaran yang lain. Aku takut Jo tersinggung.

"Katakan padaku, Wim. Dimana aku bisa membeli rasa bahagia, keadilan, dan tetek-bengek lainnya yang bisa membuat aku betah hidup lebih lama. Kalau tidak, aku akan nekat melakukan rencanaku."

"Rencana apa?"

"Bunuh diri."

Aku hanya bisa menggaruk-garuk kepalaku yang tidak gatal. Aku tahu Jo tidak main-main, "Kamu tidak bisa membeli rasa bahagia, keadilan, bahkan rasa tenang itu di mana-mana, Jo. Kamu tidak perlu mencarinya ke mana-mana kalau di dalam hatimu sendiri itu semua tidak ada."

Jo menegakkan kepala dan menatapku dengan tanda tanya besar dimatanya.

"Jo, Semua yang tengah kamu jalani ini adalah kammamu yang sedang berbuah. Itu menurut ajaran Buddha, Kamu boleh tidak percaya. Kamu merasakan ketidakadilan itu. Mengapa Aina memiliki semua yang membuat dia bahagia, sedangkan kamu tidak. Karena itu karma hidupmu."

"Aku pernah mendengar tentang kamma," Jo tersenyum. "Tetapi sesungguhnya aku tidak mengerti."

"Aku punya beberapa buku Dhamma yang berbicara tentang Kamma."

Akhirnya kuputuskan juga untuk mengenalkan ajaran itu padanya. "Kalau itu bisa membuatmu betah hidup lebih lama."

"Oh ya? Mengapa?" Jo mulai

tertarik, aku yakin. "Aku sudah ingin mati, Wim."

"Coba saja kalau kamu berani. Kamu masih punya banyak hutang kamma. Kamma burukmu masih bertumpuk. Kamu masih harus membayarnya."

"Lebih baik kamu segera meminjamkan buku-bukumu itu, biar aku membacanya sendiri. Aku pusing mendengar khotbahmu yang tidak berujung pangkal. Dasar tidak berbakat jadi guru!"

Aku tertawa keki. Kuulurkan tangan dan menjitak kepalanya. Diam-diam dalam hatiku ada sebetulnya perasaan lain yang hadir. Suatu pengharapan yang demikian tulus. Mudah-mudahan Jo mau mengerti dan bisa berubah. Karena pada dasarnya, dia gadis yang baik.

Sekarang aku yang pusing tujuh keliling. Jo memang tidak jadi bunuh diri. Tetapi sekarang dia menuntut aku membawanya ke Vihara, bila aku ingin mengikuti kebaktian. Dia ingin tahu lebih banyak. Seharusnya aku gembira. Tetapi aku bingung. Bagaimana bila mamanya mengetahui ini semua?

"Apa salahnya? Aku yang akan menanggung semua resiko kalau dia mengamuk, Wim."

Itu janji Jo. Dan pada kenyataannya, mama Jo memang marah besar. Beliau murka. Saat itu Jo sudah hampir tiga bulan datang ke Vihara. Dia sudah menjadi umat Buddha yang rajin mengikuti kebaktian, mengikuti diskusi Dhamma dan membaca buku-buku

Dhamma. Aku tak enak hati. Mereka bertengkar lagi.

"Mama tidak berhak melarang aku ke Vihara!"

"Mama tidak melarangmu!"

"Lantas, kenapa Mama selalu mengacaukan hidupku?"

"Josephine! Kau lancang!"

"Mama, biarkan aku memilih apapun yang baik menurut aku. Mama tidak perlu ikut campur."

"Kamu makin kurang ajar, Jo. Rasanya mama sia-sia saja mendidik kamu selama ini. Tidak sedikit pun kamu menaruh hormat pada mamamu!"

"Buat apa? Mama sendiri tidak pernah menghormati keputusanku!"

"Mama tidak melarangmu ke Vihara, Kau dengar! Tapi untuk apa kau ke sana? Kamu tidak mengerti tentang agama Buddha. Kamu munafik, membohongi dirimu sendiri."

"Aku munafik kalau aku menjadi anak gadis yang manis! Inilah aku, aku tidak munafik! Aku tertarik pada ajaran Buddha!"

"Kamu tidak akan mendapatkan apapun dari sana!"

"Mama sok tahu! Aduh, tidak mengertikah Mama kalau aku tidak suka diatur!"

"Kamu anakku, Josephine. Kamu lahir dari rahimku! Aku ibumu!"

"Rahim cuma tempat titipan! Mama tidak berhak menentukan pribadiku. Pilihanku adalah hasil pemikiranku! Aku tidak mau seperti robot, kalau Mama menyadari itu, maka Mama tidak boleh memperlakukan saya seperti boneka!"

"Josephine!"

"Sejak lahir Mama sudah melupakan aku! Aku tidur dan bergaul dengan pembantu. Aku tidak pernah dimanjakan Mama. Setelah aku mulai belajar berpikir yang benar, Mama memaksakan kehendak! Aku muak! Aku tidak mau jadi suster! Mama berdosa memaksakannya kepadaku. Mama egois! Hanya karena dulu Mama tidak mampu ..."

"Cukup, Josephine! Kamu sudah keterlaluan!"

"Mama, Aku bicara apa adanya! Mengapa mama takut terhadap kejujuran ini!"

"Pikiranmu sudah diracuni! Apakah itu dari ajaran yang telah kau pilih?"

"Mama!"

"Kamu membuat Mama menilai buruk terhadap pilihanmu, Josephine! Kamu picik! Kamu kurang ajar!"

"Aku tidak picik!"

"Kamu angkuh!"

"Biar!"

"Aku mamamu, tidak seharusnya kamu membangkang pada orang tuamu yang telah banyak melakukan apa saja untukmu."

"Aku tidak perduli!"

"Baik! Asal kamu tahu, Jo! Mama tidak percaya pada ajaran agama lain!"

"Akan kubuktikan, Mama!"
Lalu Jo lari ke rumahku.

"Aku menyesal memiliki mama seperti dia. Aku benci dia, Wim!"

Seperti petir menyambar telinga saat aku mendengar Jo menjerit kata-

kata itu. Dia menangis dan memaki-maki. Sifat lamanya kembali lagi. Aku mengeluh, hatiku perih mendengar maki-makian itu walau bukan ditujukan padaku.

"Apa gunanya aku membawamu ke Vihara kalau kamu tidak pernah mau berubah!" Aku berteriak marah. "Rasanya aku sudah menanam karma buruk dengan membawamu ke sana, membuat mamamu terluka, sedang kamu sedikitpun tidak mengerti ajaran Buddha! Mulutmu penuh makian. Pikiranmu penuh amarah dan kutukan. Padahal orang yang kamu maki, yang kamu kutuk adalah orang tuamu. Mamamu sendiri, yang telah berjuang melahirkanmu dulu! Hatimu kotor, Jo! Karmamu buruk!"

Dia tergugu. Dan menangis. Aku tahu hatinya sakit dan hancur. Aku tahu dia telah berusaha mengerti, mendalami, dan mempraktekkan Dhamma. Aku tahu dia sungguh tertarik untuk menjadi umat Buddha. Dan aku tahu, kata-kataku tadi membuat dia merasa gagal menjadi umat Buddha yang baik. Tetapi aku benar-benar sudah kehilangan kesabaran.

"Aku kehilangan kepercayaan bisa berubah menjadi gadis yang baik. Rasanya semua ini sia-sia," Jo menghapus air matanya.

"Aku mengecewakanmu. Tetapi aku benar-benar membenci mamaku, Wim. Dia mengatur segala hidupku!"

"Tidak ada orang lain yang bisa menyelamatkanmu kecuali dirimu sendiri. Tidak ada orang yang bisa membuatmu merasa membenci dan

marah terhadap orang lain kecuali dirimu sendiri. Kamu membenci mamamu, itu karena kamu sendiri ingin membencinya."

"Aku ingin mati, Wim."

"Kamu brengsek!" Kupelototi dia dengan kesal. "Sekarang aku mau ke Vihara. Ada Bhante yang baru datang. Kamu boleh pilih, ikut aku ke Vihara atau mati saja sekarang."

Jo mengirimkan satu tinju ke lenganku, "Sialan kamu! Sekarang aku ikut kamu ke Vihara, setelah itu aku mau mati."

"Terserah kamu."

Bhante tercengang, tersenyum, bahkan tertawa geli mendengar penuturan Jo. Bhante pikir Jo memang telah mengambil satu keputusan yang tepat, membagi perasaan kacaunya pada Bhante, meminta Bhante menuntun jalan pemikirannya. Jo butuh saran dari orang yang memiliki pikiran tenang, tidak emosi dan bijaksana.

"Manusia itu makhluk bodoh dan dungu. Tidak pernah memikirkan kebaikan dan kebajikan orang tua. Seperti kamu. Memperlakukan orang tua dengan curiga, dengan hati penuh tuduhan, dan perlakuan yang tidak adil dengan memvonis sesuai dengan pikiranmu. Padahal belum tentu kamu benar," Bhante tersenyum bijaksana, sedikitpun beliau tidak bermaksud memojokkan perasaan Jo.

"Pernahkah terpikir olehmu tentang bagaimana sakitnya hati seorang ibu saat anaknya mengirimkan sebuah peti mati

kepadanya? Kamu telah melakukan hal itu pada ibumu, anak muda, kamu membunuh beliau lewat hatimu, dan membiarkan beliau mati dalam perasaan cinta, perasaan kasih sayangmu."

Jo tertunduk, sedang Bhante meneruskan dengan tutur kata yang sangat lembut, "Anak muda, pernahkah kamu berpikir bagaimana sakitnya ibumu ketika sembilan bulan lamanya kamu membuat gerakan beliau tidak bebas? Kamu melupakan semua itu. Padahal selama mengandung kamu, dia merasakan kesusahan. Beliau menjagamu saat kamu berada dalam kandungannya, selalu membawamu kemana pun ia pergi, padahal kehamilan itu berat bagi tubuh seorang wanita. Ibumu menderita saat kamu berada dalam kandungannya. Saat kamu lahir, beliau melupakan semua perasaan itu, hingga kamu tidak perlu merasa berhutang padanya. Dia kesakitan saat melahirkan, tetapi melihatmu sehat dan cantik, dia amat bahagia. Kamu menerima makanan berupa air susu dari ibumu. Kamu menyedot darah dari ibumu yang telah diubah, dan dalam jumlah yang banyak. Ibumu lemah dan menderita. Tetapi kamu sehat dan tumbuh. Lantas mulai menyakiti hati beliau. Memikirkan tentang ketidakadilan sikap ibu padamu. Mengekangmu. Padahal semua itu untuk kebaikanmu. Setiap jauh darimu, ibu merasa khawatir. Hatinya selalu bersamamu, dan air mata berderai membasahi jantungmu. Tanpa pernah kamu tahu.

Beliau tidak pernah membiarkanmu turut bekerja keras bersamanya, tetapi ia terus bekerja keras untukmu, agar kamu tidak susah. Ketahuilah anak muda, kebaikan orang tua adalah besar dan penting. Perhatian mereka lembut seperti sutra dan tidak pernah berhenti seperti roda dunia. Saat mereka bangun, pikiran mereka hanyalah pada anaknya."

Aku melirik Jo. Dan kulihat dia tertegun-tegun.

"Alangkah sedihnya bila acapkali anak-anaknya justru tidak berbakti. Anak-anak membangkang nilai-nilai hidup yang ditanamkan walaupun mereka tahu itu baik. Mereka menjadi sombong. Tidak ada terima kasih, yang ada hanya keras kepala dan tidak bisa diatur. Tidak mau belajar. Anak-anak meninggalkan rumah pagi-pagi sekali dan tidak kembali sampai jauh malam. Orang tua menutup mata, tetapi tidak menutup pikiran mereka. Orang tua tidak tidur, mereka menunggu walaupun anaknya mungkin tidak berkeinginan untuk pulang dan melihat mereka lagi."

Lagi-lagi aku melirik pada Jo. Dan aku sedikit terkejut melihat dia menangis. Bahunya turun naik. Jo menahan isak tangis.

"Anak muda, tidak mudah membalas budi orang tua. Bertobatlah dan berikan pelimpahan jasa kepada mereka. Karena biar engkau menghujamkan pisau pada dirimu sendiri, nilainya tidak sebanding dengan pengorbanan ibumu saat melahirkannya. Dan masih banyak lagi, tetapi pikirkanlah dulu yang ini."

Banyak perubahan yang terjadi setelah mendengarkan Dhamma-desana dari Bhante. Jotampak lebih tenang dalam menghadapi sikap mamanya yang tetap murka bila tahu dia datang ke Vihara. Jo melayani mamanya dengan kelembutan, walau dia belum berusaha seutuhnya. Masih kasar, walau tidak memaklilagi.

Aku senang melihat perubahan ini. Sampai saat mama menawarkan program study ke Amerika, aku tidak lagi terlalu berat meninggalkan dia. Aku pamit pada Jo, dua minggu sebelum keberangkatanku.

Hanya saja, keesokan harinya Jo datang padaku. Dengan bibir tersenyum dia berkata, "Aku tahu cara yang paling tepat. Selama ini aku melihat hidup ibarat penderitaan. Aku harus menghentikannya."

Keesokan harinya, Jo menghi-lang. Dia meninggalkan sepucuk surat untuk orang tuanya, "Saya pergi, Pa, Ma. Sampai bertemu lagi. Jangan cemas, saya tidak bodoh. Suatu saat kalian akan bangga pada saya."

Aku kehilangan dia sejak saat itu. Tanpa pernah tahu akan kemana dia.

...

8 tahun setelah itu ...

"Saya tidak salah, bukan? kamu pasti Wim. Bukankah begitu tetanggaku?"

"Ama Bhante," rasa terkejut itu masih memenuhi hatiku. "Kamu...maksud saya, hmm..Bhante harus cerita pada saya bagaimana semua ini terjadi."

"Sederhana, Wim. Semua ini karma saya," ia tersenyum.

"Terima kasih, kamu yang membukakan pintu pikiran saya. Masih banyak yang harus saya lakukan. Untuk perbaikan karma buruk saya, untuk pelimpahan jasa buat orang tua saya, dan untuk kebahagiaan semua makhluk."

"Apakah ini...bukan pelarian?"

"Tidak, Wim." Bhante menggeleng pelan, lantas tersenyum lagi. "Kita masih bisa bicara banyak, tetapi sekarang saya ditunggu umat."

"Silahkan...Bhante."

Asing sekali menanggapi semua perasaan ini. Terharu, bahagia, dan lega bercampur aduk dalam dadaku. Jo telah berubah. Dia bukan lagi gadis nakal yang kurang ajar. Dia Bhante, yang saat ini harus kuhormati sepenuh hati. Aku bangga pada dia.

"Ikut yuk, Wim," tiba-tiba Hery menarik tanganku. "Kamu belum pernah mendengarkan Dhamma-desana Bhante Vimala Devi, bukan? Bagus sekali. Apalagi kalau tengah membicarakan tentang orang tua, kita bisa menangis mendengarkannya."

Aku tersenyum, mengikuti langkah Hery memasuki dhammasala. Setelah bernamaskara pada Sang Buddha, aku duduk bersila. Ikut larut mendengarkan Dhamma-desana dari Bhante Vimala, dari Josephine, tetanggaku.

"...masih banyak yang harus kita lakukan untuk mereka, untuk orang tua kita. Dan kita harus melakukannya kerana kita bisa melakukannya. Bukankah begitu?"

"Ama Bhante...(*)"

PĀRAMITĀ

dalam

KEHIDUPAN SEHARI-HARI

oleh: Bhikkhu Nana Karuna

Di sela-sela bangkitnya agama Buddha di persada nusantara setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, kita dapat melihat bahwa hingga saat ini agama Buddha sudah mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa sisi, diantaranya dapat kita lihat dari kalangan kaum muda yang sudah mulai mau mendominasi organisasi Buddhis dan menekuni ajaran yang dianut. Saat inipun sudah banyak Vihāra yang dibangun. Dengan melihat kemajuan ini, maka kita memperoleh gambaran bahwa khalayak ramai pun sudah mulai menekuni ajaran agama Buddha.

Kita sadar bahwa kita jangan sekedar ikut bangga akan pesatnya perkembangan agama Buddha, tetapi yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana caranya memasyarakatkan ajaran Guru Agung kita. Untuk itu, kita perlu mencoba untuk menjabarkan tentang Pāramittā khususnya Sad Pāramittā yang merupakan suatu jalan yang ditempuh oleh penganut Buddha yang mengikuti jalan kebodhisattvāan. Untuk mengetahui lebih jauh sebelum menginjak ke isi Sad Pāramittā tersebut, maka sebelumnya perlu kita ketahui makna yang terkandung dari paramitta tersebut. Pāramittā merupakan gabungan dua suku kata yang mengandung makna religius, yaitu dari kata Param yang berarti tempat di seberang dan ita/gita yang berarti pergi. Jadi Pāramittā mengandung arti telah tercapainya suatu tujuan (kesempurnaan). Kata Param juga dapat disebut Parama yang berarti teramat mulia atau paling tinggi.

Jadi Sad Pāramittā itu sendiri mengandung arti enam jalan kesempurnaan (Enam sifat luhur) yang meliputi :

1. *Dāna Pāramittā*

Ialah kebajikan sempurna sebagai sifat Ketuhanan dalam menderma yang dilakukan dengan ketulusan hati dan murah hati, serta didasari dengan rasa cinta kasih yang universal (tanpa batas). *Dāna Pāramittā* merupakan langkah yang paling utama dan paling pertama

... yang perlu
kita pikirkan
adalah ...
bagaimana
caranya
memasyarakatkan
ajaran Guru
Agung kita.

dibahas dalam *Sad Pāramittā*, sebab bila kita melaksanakan *danā* berarti kita telah berusaha untuk mengurangi keterikatan yang ada di dalam diri kita. Dengan berkurangnya suatu keterikatan, berarti pula telah membuka suatu jalan bagi kita untuk dapat lahir di alam yang lebih baik.

Berdana dapat kita wujudkan melalui berbagai cara, seperti halnya dengan yang tertuang dalam kitab suci *Sanghyang Kamahayanikan* yang berbunyi, "Segala sesuatu yang dapat memberikan rasa nikmat kepada makhluk, seperti

makanan, minuman, kesemuanya itu patut diberikan kepada yang membutuhkan, serahkanlah itu bilamana ada yang memintanya kepadamu dan jangan sekali-kali mengharapkan balasan. Hanya karena kasih sayangmu yang besar kepada segala makhluk, itulah yang menjadikan keikhlasan untuk menyerahkan segala-galanya kepada yang membutuhkan. Serahkanlah dengan tutur kata yang lemah lembut dan menyenangkan, sikap jujur dengan hati yang tulus ikhlas. Itulah *Dāna Pāramittā*.

Dāna yang diberikan oleh orang yang atau *Bhikkhu* yang belum mencapai tingkat kesucian, yaitu berupa :

a. *Amisedāna*, *danā* dalam bentuk materiil yang dapat diberikan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Pelaksanaan *dāna* ini dibedakan dalam empat bentuk, yaitu :

1. *dāna* yang kecil, tetapi diberikan dengan rasa berat, misalnya dengan disertai omelan atau dengan mengharapkan jasa timbal-balik, maka hasilnya akan kecil.
2. *dāna* yang kecil dan diberikan dengan rasa tulus ikhlas, maka hasilnya akan berlimpah ruah.
3. *dāna* yang besar tetapi diberikan dengan mengharapkan pujian, kedudukan atau karena terpaksa, maka hasilnya kurang memuaskan.
4. *dāna* yang besar dan diberikan dengan rasa tulus ikhlas serta penuh rasa belas kasih, maka kita akan memperoleh hasil yang berlimpah-limpah dalam kehidupan sekarang ini maupun dalam kehidupan yang akan datang.

b. *Dharmadāna*, yaitu menderma dalam bentuk mental dan spiritual yang berupa nasehat-nasehat.

II. *Sīla Pāramittā*

Sifat luhur yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui perbuatan badan jasmani, ucapan, pikiran yang disertai oleh kehendak.

kita hendaknya mampu berlatih diri untuk melaksanakan kebijakan di dalam diri kita, baik yang kita lakukan melalui perbuatan badan jasmani maupun melalui ucapan dan pikiran yang sesuai ajaran Sang Buddha.

III. *Ksanti Pāramittā*

Yaitu pikiran yang seimbang dan tenang, yang tidak mudah tergoyahkan oleh cacian maupun hinaan yang disampaikan oleh seseorang yang didasari oleh sifat dengki. Jadi sewaktu dihina maupun disanjung, tidak akan mengalami perubahan batin sedikitpun. Jika kita mampu melaksanakan hal itu, maka kita akan dengan mudah dapat mengatasi persoalan yang kita hadapi setiap saat, karena di dalam diri kita sudah terdapat sifat sabar untuk menghadapi celaan, kritikan dan sanjungan. Sesuai dengan sabda Sang Buddha, "Kita tidak akan menjadi hina karena celaan dan kitapun tidak akan menjadi harum karena pujian/sanjungan. "Dalam kehidupan ini kita selalu mendapat celaan. Sedikit bicara dicela, banyak bicara dicela, diam pun dicela. Ini sudah merupakan keadaan yang logis dalam kehidupan ini.

IV. *Virya Pāramittā*

Perbuatan yang dilakukan oleh badan jasmani, ucapan dan pikiran yang teguh serta mulus dalam melakukan baik yang bersifat jasmaniah maupun

rohaniah. *Virya Pāramittā* ini merupakan jiwa yang militan, yang penuh semangat berkobar-kobar dan rajin menjalankan tugas dan kewajiban serta bertanggung jawab. Selain itu juga dapat dinamakan sebagai motivasi terlahirnya jiwa militan, tahan terhadap penderitaan, teguh pada pendirian dan bertanggung jawab atas tugas yang dibebankan kepadanya, yang didasari oleh semangat yang kuat yang berdasarkan Buddha Dhamma.

V. *Dyana Pāramittā*

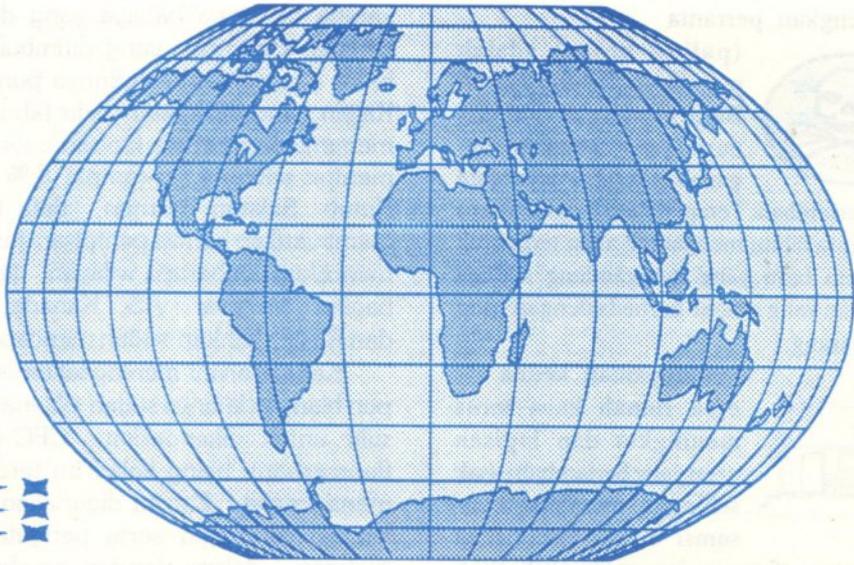
Suatu tekad untuk menyatukan pikiran sebagai langkah untuk menelaah dan mencari jawaban atas semua pertanyaan tentang hakekat kehidupan makhluk hidup di seluruh alam semesta, sebagai tanda kasih sayang kepada semua makhluk menurut derajatnya masing-masing. Dipikirkannya kebahagiaan dan keselamatan seluruh dunia, dipujanya dunia dan alam lainnya.

VI. *Prajna Pāramittā*

Pada dasarnya adalah segala sesuatu yang disebut ada di dunia dan bertempat tinggal di seluruh penjuru dunia. Kesemuanya itu harus diketahui oleh diri sendiri dan oleh semua makhluk serta dapat dibuktikan oleh berbagai pengetahuan yang berketepatan dan berkegunaan.

Jika hal ini mampu kita kembangkan di dalam diri kita, maka diri kita tidak akan terikat lagi oleh hal-hal keduniawian, baik yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah. Dalam hal ini, diri kita tidak lagi tergoncang oleh suka dan duka yang berarti kita telah terbebas dari semua penderitaan dan akan mencapai *Nibbana*. (*)

BUMI KITA TERANEAM



oleh :
Widjaja

Dikatakan oleh JRE Harger dari UNESCO di Kampus Universitas Indonesia pada bulan Januari 1994 yang lalu bahwa meningkatnya kerusakan lingkungan terutama disebabkan oleh ketamakan manusia dan akibat meningkatnya penggunaan berbagai bentuk energi. Keduanya akan mengancam stabilitas bumi dan akan membuat punahnya kehidupan manusia dalam waktu dua sampai tiga generasi mendatang.

Harger menggambarkan tiga kemungkinan keadaan bumi di masa depan, akibat semakin meningkatnya CO₂ di atmosfer karena pembakaran bahan bakar fosil yang berlebihan, konversi hutan, dan menipisnya lapisan ozon.

Kemungkinan pertama



(paling besar) adalah punahnya kehidupan di Bumi karena aktivitas manusia yang tamak menggunakan sumber daya alam yang berlebihan. Tetapi dalam jangka waktu 25-35 juta tahun mendatang akan terbentuk ekosistem baru yang mengandung spesies tumbuhan yang sangat berbeda dengan yang ada sekarang.

Kemungkinan kedua

efek rumah kaca terus meningkat dan lapisan ozon yang bertambah rusak sehingga membuat konsumsi bahan bakar fosil

dan hutan. Semua itu mengakibatkan ekosistem hancur. Kemungkinan paling buruk adalah keadaan bumi sama dengan keadaan di planet Venus.

Kemungkinan ketiga



Jika segera dilakukan pengurangan konsumsi bahan bakar fosil sampai pada tingkatan yang berkelanjutan, dilakukannya usaha menyeluruh penanaman hutan kembali, merehabilitasi lahan, melakukan populasi penduduk dikombinasikan dengan transfer teknologi berwawasan lingkungan dan menerapkan pembangunan yang berkelanjutan, maka kehidupan bisa berlanjut terus.

SELAMATKAN OZON

Kita sering mendengar tentang lapisan ozon. Guna lapisan ozon pada stratosfer adalah untuk meredam bahaya sinar ultraviolet dari matahari terhadap bumi. Penipisan lapisan ozon membuat panik

karena besarnya bahaya yang diakibatkannya. Bencana yang ditimbulkannya besar dan perkembangannya pun cepat. Kajian yang dilakukan pada tahun 1985 menunjukkan bahwa lapisan ozon mulai menipis sekitar 4 % sampai 8 % di atas Kutub Selatan. Namun, data terakhir membuktikan bahwa penipisan itu sudah mencakup beberapa wilayah, termasuk bagian terbesar AS, Kanada, Eropa, dan Rusia, bahkan sudah mencapai 40%.

Kerusakan ini meningkat terus meskipun biang keladinya sudah dikenali tetapi sulit untuk dikendalikan. CFC (chlorofluorcarbon), biang keladi itu terdapat di mana-mana. Zat ini digunakan untuk lemari pendingin serta pengatur suhu ruangan, dalam larutan pembersih di pabrik dan sebagai alat penggembung dalam pembuatan busa plastik. Bahkan di banyak negara, zat ini masih disemprotkan ke udara sebagai bagian dari semprotan aerosol.

Ketika pertama kali CFC digunakan secara meluas, zat ini tidak tampak berbahaya, karena sangat stabil. Tapi kemudian diketahui, setelah terlepas ke atmosfer zat ini mencapai stratosfer dan terpecah sambil melepaskan atom chlorine yang menghancurkan lapisan ozon.

Akibat-akibat buruk yang ditimbulkan jika terkena langsung sinar ultraviolet ialah dapat menimbulkan penyakit katarak yang bila tidak dirawat dapat mengakibatkan kebutaan, mempercepat proses penuaan dan berbagai jenis kanker kulit, melemahkan sistem kekebalan tubuh, terjadinya gangguan fotosintesa pada tanaman yang mengakibatkan menurunnya panen, serta juga dapat mengganggu pertumbuhan rantai makanan utama

dalam kehidupan di laut.

Mencari bahan kimia pengganti CFC tidaklah mudah. Maka dalam kebingungan menghadapi penipisan lapisan ozon, pemerintah pun memberikan kesempatan industri CFC mendapatkan gantinya. Pada saat diketahui adanya lubang ozon di Antartika, 1985, banyak negara segera membuat konsensus untuk bertindak. Pada tahun 1987, konsensus itu disepakati yaitu mengurangi 50% pemakaian CFC pada 1999. Tiga tahun kemudian, kembali disetujui untuk menghapus CFC pada tahun 2000. Tapi, agaknya kita tidak bisa menunggu terlalu lama. Bencana menguntit ketat. Negara-negara Eropa dan AS, selain menenangkan rakyatnya, juga berupaya keras menyetop pemakaian CFC. Aktivist Greenpeace di Inggris bahkan mendesak PM John Major untuk segera melarang produksi CFC di negara itu.

KAMPANYE HIJAU

Kita juga dapat ikut menyelamatkan planet bumi ini dengan melakukan hal yang sebenarnya sederhana saja, dimulai dari lingkungan hidup kita, dimana masalah ini paling sering terjadi di tempat kita dan juga di muka bumi ini. Yaitu sampah!

Mulai Januari tahun ini, selama setahun, dilaksanakan kampanye hijau yang dikoordinir oleh Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) untuk mengatasi persoalan sampah dengan mengembangkan prinsip 4M, yaitu mengurangi (*reduce*), memakai kembali (*reuse*), mendaur ulang (*recycle*), dan mengganti (*replace*). Dalam hal ini WALHI akan mengkampanyekan pengurangan (*reduce*) penggunaan plastik jenis polivinyl yang kebanyakan digunakan untuk kantong plastik atau kemasan.

Kemasan hanya digunakan sebentar, tetapi jika dibuang masih akan tetap bertahan di alam selama ratusan tahun, yang akan membuat sampah makin menumpuk dan lingkungan kian tercemari.

Masyarakat juga dianjurkan untuk memakai kembali (*reuse*) kemasan barang-barang yang masih dapat digunakan. Selain memanfaatkan barang-barang dengan semaksimal mungkin, cara ini akan memperlambat penumpukan sampah. Prinsip daur ulang (*recycle*) dapat mengurangi tumpukan sampah yang ada, dapat membatasi laju penambahan sampah baru di muka bumi ini, dan dapat menghindari pemborosan bahan baku. Prinsip *replace*, mengganti konsumsi barang-barang yang kemasannya berpotensi menjadi sampah.

Sebenarnya, prinsip 4M adalah hasil pengembangan dari prinsip konsumen hijau (*green consumer*) 3R, yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Di negara maju, prinsip 3R menjadi prinsip dasar konsumen hijau dan dalam pelaksanaan prinsip tersebut, konsumen menunjukkan kekuatannya dengan menolak membeli produk yang mencemari lingkungan. Pengusaha dapat dipaksa memutuskan kebijaksanaannya. Misalnya, Mc Donald dipaksa menggunakan kertas menggantikan polystyrene.

Di Universitas of New South Wales, Australia, juga terdapat sebuah toko yaitu *The Earth Shop*, yang menjual berbagai macam benda yang sifatnya mendukung pelestarian alam dan lingkungan. Salah satu jenis benda yang dijualnya adalah berbagai produk kertas hasil daur ulang seperti amplop, memo dan buku tulis, dimana kertas daur ulang (*recycled paper*) ini biasanya sedikit lebih besar dan

wamanya kecoklatan karena tidak diberi pemutih (bleaching). Selain kertas, The Earth Shop juga menjual stiker, T-shirt bergambarkan cinta lingkungan, buku-buku petunjuk tentang bagaimana memelihara planet bumi, dan sebagainya.

Kampanye menyelamatkan planet bumi ini, juga bisa kita temukan di album-album kaset penyanyi Kondang dari negara Barat pada sampul bagian dalamnya. Salah satunya adalah pada album Air Supply terbaru Vanishing Race. Di sana tercetak, "Kita hanya punya waktu 10 tahun untuk menyelamatkan planet ini, yang dimulai dari kita sendiri dan caranya mudah, "Antara lain disebutkan: "Cintai dan hormatilah seluruh kehidupan, hemat listrik, belilah produk yang mendukung lingkungan dan gunakan barang hasil daur ulang". Imbauan yang sangat mudah

dilakukan.

Contoh-contoh mengenai kegiatan untuk menyelamatkan lingkungan hidup masih sangat banyak lagi dan itu tidak hanya berlangsung di negara-negara Barat. Hal itu juga banyak terdapat di Indonesia dan sebagai konsumen hijau diimbau tidak membeli barang-barang yang dibungkus berlapis-lapis, barang yang dikemas dengan bahan yang tidak bisa di daur ulang, barang yang tidak efisien penguasaan energinya serta barang dari pabrik yang mencemari lingkungan.

Bagaimana dengan kita sendiri? Mulailah dengan mengurangi pemakaian barang produksi yang mengandung CFC, ikut melaksanakan kampanye hijau dan selamatkanlah planet bumi yang sakit ini!

(*)

SELAMAT ATAS DIWISUDANYA



Trisno Gunawan, S.T.

(Tehnik Mesin Akprind)

Lukman, S.E.

(Manajemen UKDW)

Julian Amin, S.E.

(Akutansi - STIE YKPM)

Edi Widjaja, S.T.

(Tehnik Sipil UGM)

Lilia Handayani, S.Ked.H.

(Kedokteran Hewan UGM)



KELUARGA BESAR VIHARA BUDDHA PRABHA

TRI RATNA

(Tiga Mustika)



Di dalam praktek sehari-hari kehidupan beragama di kalangan masyarakat Buddha, seperti yang terlihat di negara Thailand, Myanmar dan Sri Langka, umat Buddha memuja dan berlindung kepada Sang Tiratana yaitu : Buddha, Dhamma dan Sangha; pemujaan demikian dapat dimengerti dan dapat dibenarkan karena hanya konsep Sang Tiratana itulah yang transenden atau yang suci dan dapat dijangkau oleh pikiran manusia awam.

Namun perlu diingat dan ditekankan di sini, bahwa pada hakekatnya konsep Sang Tiratana tidaklah sama dengan konsep Tuhan seperti yang terdapat pada agama-agama Wahyu, kecuali mungkin pada konsep Dhamma yang mengandung aspek penciptaan dan pengaturan alam semesta beserta segala isinya, sekalipun Dhamma di sini bukanlah pribadi. Persamaan antara konsep Sang Tiratana dan konsep Tuhan adalah bahwa kedua-duanya transeden (suci).

Jadi pengertian Tiratana (Tiga Mustika) sesuai dengan yang terpapar dalam Ratanataya 3 (tiga macam mustika), yaitu :

1. **Buddha Ratana** : Sang Buddha adalah Guru Suci junjungan kita, yang telah memberikan pelajaranNya kepada umat manusia dan para Dewa untuk mencapai kebebasan terakhir atau kebahagiaan sejati.

2. **Dhamma Ratana** : Sang Dhamma adalah ajaran Sang Buddha yang menunjukkan umat manusia dan para Dewa ke jalan yang benar, terbebas dari kejahatan dan membimbing kita untuk mencapai Nibbana.

3. **Dhamma Ratana** : Sang Sangha adalah persaudaraan Bhikkhu suci yang telah mencapai kesucian, sebagai pengawal dan pelindung Dhamma kepada orang lain untuk ikut melaksanakannya sehingga mencapai Nibbana.

I. Sang Buddha

Sang Buddha adalah pendiri Agama Buddha yang mempunyai sembilan kebijaksanaan luhur (Buddha Ratana). Sembilan

kebijaksanaan adalah **Itipiso Bhagavā** : Yang Maha Suci mempunyai kebajikan sebagai berikut :

a. **Araham** : manusia suci yang terbebas dari kekotoran batin.

b. **Sammā Sambuddho** : manusia yang mencapai penerangan sempurna dengan kekuatan sendiri.

c. **Vijjācarana** : manusia yang mempunyai pengetahuan sempurna dan melaksanakannya.

d. **Sugato** : yang terbahagia

e. **Lokavidū** : manusia yang mengetahui dengan sempurna keadaan setiap alam.

f. **Anuttaro Purissadhammasārathi**: pembimbing umat manusia yang tiada bandingnya.

g. **Satthā Deva Manussānam** : Guru suci junjungan para Deva dan manusia.

h. **Buddho** : pembangun kebenaran

i. **Bhagavā** : junjungan.

Kesembilan kebajikan tersebut di atas diringkas menjadi 3 Buddha Guna, yaitu:

1. **Panna Guna** : Kebajikan Beliau yang mempunyai kebijaksanaan.

2. **Visudhi Guna** : Kebajikan Beliau yang mempunyai kesucian.

3. **Karuna Guna** : Kebajikan beliau yang mempunyai kebajikan.

Buddha sebagai perlindungan pertama mengandung arti bahwa setiap orang memiliki benih kebuddhaan dalam dirinya dan setiap orang dapat mencapai seperti apa yang telah dicapai oleh Sang Buddha. "Seperti Sayalah para penakluk yang telah melenyapkan kekotoran batin."

(Ariyapariyesana Sutta, Majjhima Nikaya)

Sebagai perlindungan, Buddha bukanlah pribadi pertapa Gotama, melainkan Buddha sebagai manifestasi dari Bodhi (Kebuddhaan) yang mengatasi keduniawian (lokuttara).

II. Dhamma

Dhamma adalah kesunyataan atau kebenaran yang telah dibabarkan dengan

sempurna oleh Sang Buddha yang menunjukkan umat manusia dan para Dewa ke jalan yang benar,

terbebas dari kejahatan dan membimbing mereka mencapai kebebasan. Dhamma yang menuntun manusia dan para Dewa untuk mencapai kebebasan, memiliki enam macam kebajikan, yaitu:

a. **Svākkhāto Bhagavatā Dhammo** :

Dharma adalah ajaran Sang Buddha yang sempurna.

b. **Sanditthiko** : yang dapat ditembus oleh diri sendiri bagi mereka yang mempelajari dan mengamalkannya.

c. **Akāliko** : terbebas dari keadaan dan waktu.

d. **Ehipassiko** : yang mengundang untuk dibuktikan kebenarannya.

e. **Opanayiko** : yang patut dihayati.

f. **Paccatam vedithabo viññuhī** : yang dapat diselami oleh para Bijaksana dalam batinnya masing-masing.

Tiga tahap untuk mengerti Dhamma, i. **Pariyatti Dhamma** : tahap belajar dengan tekun terhadap Dhamma dan Vinaya.



.... setiap orang memiliki benih kebuddhaan dalam dirinya dan

ii. **Patipatti Dhamma**: tahap melaksanakan Dharma dan Vinaya dalam kehidupan sehari-hari.

iii. **Pativedha Dhamma** : tahap penembusan, yaitu menganalisa kejadian-kejadian hidup melalui meditasi Vipassana Bhavana sehingga tercapai kebebasan mutlak.

Dharma yang dimaksud adalah Sutta Pitaka, sedangkan yang dimaksud dengan Vinaya adalah **Vinaya Pitaka**. Dhamma (**Sutta**) dan Vinaya ini adalah bagian dari **Tipitaka**.

Dhamma sebagai perlindungan kedua bukan berarti huruf-huruf yang terkandung dalam kitab suci atau konsepsi ajaran dalam batin manusia biasa yang masih berada dalam alam keduniawian yang masih diliputi/dikuasai oleh kebencian (**dosa**) keserakahan (**lobha**) dan kebodohan batin, (**moha**) melainkan empat tingkat kesucian beserta **Nibbana** yang dicapai pada akhir jalan.

III. Sangha

Sangha adalah persaudaraan para Bhikkhu. Sangha terbagi atas :

- persaudaraan para Bhikkhu yang belum mencapai tingkat kesucian (**Samutti Sangha**).
- persaudaraan para Bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesuciaan (**ariya Sangha**).

Sembilan macam kebajikan Sangha, yaitu :

a. **Supatipanno Bhagavato Sāvaka**

Sangho : Sangha siswa Sang Bhagava yang melaksanakan Dhamma dan Vinaya secara sempurna.

b. **Ujupatipanno Bhagavato Sāvaka**

Sangho : Sangha siswa Sang Bhagava yang bertindak jujur.

c. **Nāyapatipanno Bhagavato Sāvaka**

Sangho : Sang siswa Sang Bhagava yang berjalan di jalan yang benar.

d. **Sāmicipatipanno Bhagavato Sāvaka**

Sangho : Sangha siswa Sang Bhagava yang penuh tanggungjawab dalam tindakannya.

e. **Āhuneyyo** : yang patut diberikan persembahan.

f. **Pāhuneyyo** : yang patut diberikan tempat yang layak.

g. **Dakkhineyyo** : yang patut dijunjung tinggi.

h. **Añjalikaraṇiyo** : yang patut dihormati.

i. **Anuttaram puññakkhetam lokassā** : merupakan tempat menanam jasa yang tiada taranya bagi dunia ini.

Sembilan macam kebajikan luhur inilah yang membuat Ariya Sangha patut dipuja oleh setiap umat Buddha. Dengan demikian umat Buddha di seluruh dunia menyatakan ketaatannya serta kesetiannya kepada Buddha, Dhamma dan Sangha dengan kata-kata yang sederhana, namun menyentuh hati. Kata-kata itu dikenal dengan sebutan Tisarana (tiga perlindungan), yaitu:

Berlindung kepada Tri Ratna bukan sekedar percaya teoritis, adat kebiasaan atau tradisi belaka, melainkan suatu tindakan yang aktif dan penuh kesadaran yang ditunjukkan untuk mencapai kebebasan serta bukan yang bersifat menunggu "berkah" dari atas

- **Buddham saranam Gacchāmi :**
Aku berlindung kepada Buddha.
- **Dhammam Saranam Gacchāmi :**
Aku berlindung kepada Dhamma.
- **Sangham Saranam Gacchāmi :**
Aku berlindung kepada Sangha.

Rumusan ini disabdakan oleh Sang Buddha (bukan oleh para siswanya atau makhluk lain) di Taman Rusa Isipatana kepada enam puluh orang Arahat. Pada waktu itu mereka berangkat menyebarkan Dhamma demi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Ketika itu Sang Buddha bersabda, "Para Bhikkhu, ia yang akan ditabiskan menjadi Samanera dan Bhikkhu, hendaklah setelah mencukur kepala dan mengenakan jubah kuning bersujud (namaskara) kepada para Bhikkhu, lalu duduk bertumpu lutut dan merangkapkan kedua belah tangan di depan dada dan berkata, "Aku berlindung kepada Buddha, Aku berlindung kepada Dhamma, Aku berlindung kepada Sangha." (Vinaya Pitaka I:22)

Tisarana adalah ungkapan keyakinan (**Saddha**) bagi umat Buddha kepada Sang Tiratana. Saddha yang diungkapkan dengan kata berlindung itu mempunyai tiga aspek, yaitu :

1. Aspek kemauan

Aspek ini menerangkan pentingnya Umat Buddha berlindung kepada Tiratana dengan penuh kesadaran bukan sekedar percaya teoritis, adat kebiasaan atau tradisi belaka, melainkan mewujudkan suatu tindakan yang aktif dan penuh kesadaran yang ditunjukkan untuk mencapai kebebasan dan bukan suatu yang bersifat pasif (menunggu berkah dari atas).

2. Aspek pengertian

Aspek ini mencakup pengertian akan perlunya perlindungan, tetapi hakekat Tiratana sebagai perlindungan terakhir hanya dapat dibuktikan oleh setiap orang dalam batinnya sendiri. Setiap orang yang ingin mencapai kebebasan mutlak harus berusaha sendiri, seperti yang disabdakan oleh Sang Buddha dalam Dhammapada

**"Uthanmappamadena,
Sannamena damena ca
Dipam kayiratha medhavi,
yam ogho nabhikirati."**

(Dhammapada V : 25)

"Dengan usaba yang tekun, semangat, disiplin dan pengendalian diri, bendaknya orang bijaksana membuat pulau bagi dirinya sendiri yang tidak dapat ditenggelamkan oleh banjir."

3. Aspek perasaan (emosional)

Yang berlandaskan aspek di atas dan mengandung unsur-unsur keyakinan, pengabdian serta cinta kasih diri sendiri, juga menghasilkan ketenangan dan kekuatan. Pengertian akan perlunya perlindungan mendorong kita menyatakan pengabdian kita yang mendalam kepada Tiratana dan pengertian akan hakekat yang memenuhi batin dan cinta kasih kepada Yang Maha Tinggi, yang memberikan semangat kehangatan dan kegembiraan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa berlindung dalam agama Buddha berarti suatu tindakan yang sadar, yang bertujuan untuk mencapai kebebasan yang berlandaskan pengertian benar.

oleh:
Bhikkhu Prajna Nyana Nanda
disampaikan pada Pabbajja VI

SABBE SANKHARA ANICCA
turut berduka cita atas wafatnya
nenek kami tercinta:
MAHA UPASIKA PANDITA HEMA PRAJNA
18 OKTOBER 1994



Terima kasih atas pengabdianmu
yang dengan penuh metta dan karuna
kepada Vihara Buddha Prabha dan
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
selama 23 tahun (1971-1994)

dari kami ***DHARMA PRABHA***

Seputar

- Waisak
- Asadha
- Hut RI
- Ta Fo Chi

B *e*r*i*t*a

disusun oleh A Piau

Berita Waisak 1994/2538

Sudah menjadi tradisi GMCBP dalam menyambut *Bulan Tri Suci Waisak* dengan mengadakan berbagai kegiatan. Intensitas kegiatan tahun ini tidak banyak berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, hanya saja tahun ini terasa lebih meriah dan tertib. Ini terlihat dengan banyaknya *spanduk-spanduk* di jalan utama di Yogyakarta yang mengucapkan Selamat Tri Suci Waisak 1994/2538.

Redaksi mencatat sedikitnya sepuluh spanduk ikut meramaikan suasana Waisak di Yogyakarta. Pemasangan spanduk ini dikoordinir oleh DPD Walubi DIY.

Berikut redaksi akan menggambarkan sekilas kegiatan Waisak oleh Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha, Yogyakarta (GMCBP).

1. Zairah ke makam tokoh Buddhis

GMCBP mengawali kegiatan Waisak-nya dengan berziarah ke makam tokoh Buddhis di sekitar Yogyakarta. Tokoh yang dituju adalah alm. Bhante Jinaphalo dan alm. Romo Tirtowinoto.

2. Ziarah ke makam pahlawan

Kegiatan selanjutnya (15 Mei 1994) adalah berziarah ke Makam Pahlawan. Acara ini dikoordinir oleh DPD Walubi DIY dan diikuti oleh semua majelis.

3. Panti Asuhan

Sepulang dari taman makam pahlawan, GMCBP mengadakan bhakti sosial ke panti asuhan "Bina Remaja" di daerah objek wisata Kaliurang, Yogyakarta. Rombongan disambut dengan ramah sehingga terjalin komunikasi yang baik dan penuh rasa kekeluargaan.

4. Donor Darah

Sebanyak dua puluh dua kantong darah turut mencerminkan rasa sosial umat

Buddha pada bulan Waisak tahun ini. Kegiatan ini juga diprakarsai oleh DPD Walubi DIY dan dilaksanakan di Vihara Buddha Prabha.

5. Upacara Waisak

Tanggal 21 Mei 1994, tepatnya pukul 19.00 WIB, GMCBP kembali mengadakan upacara Tri Suci Waisak untuk yang kesekian kalinya. Pada kesempatan ini Bhante Dharma Suryabhumi Mahāthera berkenan memberikan uraian Dhamma yang berintikan perlunya memandang kehidupan ini sebagaimana wajarnya.

6. Bazaar dan makanan Vegetarian

Mengingat banyaknya peserta puja bhakti Waisak Nasional setiap tahunnya, maka GMCBP memanfaatkannya dengan mengadakan bazaar buku Buddhis dan aneka makanan vegetarian. Ternyata stand muda-mudi dari Yogya ini sangat ramai konsumennya. Terlebih untuk makanan vegetarian, dengan sangat terpaksa kami harus mengatakan 'habis' kepada para konsumen.

7. Lomba baca Dhammapada

Satu hari sebelum upacara Tri Suci Waisak-Nasional 1994/2538 dilaksanakan, tim Dhammapada GMCBP berhasil menggondol juara II. (informasi selanjutnya tunggu beritanya pada edisi XXIV)

8. Upacara Waisak-Nasional

Seperti tahun-tahun sebelumnya, tahun ini pun GMCBP ikut ambil bagian dalam upacara ritual ini. Upacara dilaksanakan di pelataran candi "agung" Borobudur dan pesertanya dari seluruh pelosok tanah air.

Waisak - Tanjung Pinang

Sementara itu dari Tanjung Pinang -Riau- dilaporkan bahwa Generasi Muda Buddhis Vihara Bahtra Sasana turut

menyemarakkan suasana Waisak tahun ini dengan mengadakan berbagai perlombaan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi :

- lomba Dhamma Quiz
- lomba melukis
- lomba Dharmaduta
- lomba Dhammapada
- lomba baca Paritta
- lomba baca mantra sangsekrit
- lomba Dhamma Gita
- lomba masak Vegetarian

Berita Asadha 1994

Asadha di Yogyakarta

Perayaan Asadha di Vihara Buddha Prabha tahun ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 1994 dan dihadiri oleh sekitar 150 umat.

Bhikkhu Nana Putra serta beberapa Samanera dari Boyolali berkenan hadir pada upacara tersebut. Samanera Kattha Citto, dalam Dhammadesananya menguraikan mengenai sejarah terjadi Asadha serta mengajak umat Buddha di Yogyakarta untuk bersatu dan mempraktekkan Dhamma secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan perayaan Asadha di Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 1994. Perayaan ini juga dihadiri oleh Bupati Gunung Kidul dan sejumlah undangan lainnya. Redaksi sangat terharu atas semangat umat Buddha di sana, yang rela berjalan kaki sampai 12 KM lebih hanya untuk mengikuti upacara tersebut.

Turut memeriahkan perayaan

ini, GMCBP mengirimkan tim vokal groupnya untuk tampil pada acara keseniannya yang berlangsung semarak.

Menyambut HUT RJ ke-49

1. Kerja Bakti di makam Pahlawan

Tiga belas Agustus yang lalu, MBI DIY dan GMCBP telah mengadakan kerja bakti di taman makam pahlawan Kusumanegara, Yogyakarta. Kerja bakti ini diikuti oleh sekitar 60 orang dan dikordinasi langsung oleh Bp. USD Aryanto Tirtowinoto.

Kegiatan yang dilakukan berupa pengecatan pada setiap makam. Setelah selesai pengecatan, rombongan juga tidak lupa mengadakan puja bhakti di sana.

Acara ini berlangsung hingga pukul 17.30 sore dan masing-masing peserta mendapat kaos khusus dari Majelis Buddhayana Indonesia.

2. Kebaktian HUT RI ke-49

Selain mengadakan kerja bakti, juga diadakan kebaktian di Vihara Buddha Prabha, tanggal 17 Agustus yang lalu, sekitar pukul 10.00 WIB.

Puja bhakti tersebut telah ditetapkan sebagai agenda tahunan GMCBP sebagai perwujudan rasa syukur atas perjuangan para pahlawan.

Penghayatan Dhamma

TA FO CHI di Yogya

Dalam rangka meningkatkan kualitas mental dan spiritual, serta mengingat banyaknya mahasiswa baru yang melanjut-

kan studynya ke Yogyakarta, maka Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha merasa terpanggil untuk mengadakan suatu latihan ala Mahayana yang disebut Ta Fo Chi.

Bentuk kegiatan seperti ini adalah yang pertama kali dilakukan di Vihara Buddha Prabha. Sebelumnya, berupa latihan Atthasila (ala Theravada), latihan meditasi serta Dharma Viriya (Bina Vidya).

Tujuannya adalah agar para peserta lebih menghayati dan mempraktekkan Dhamma secara nyata. Salah satu pertimbangan lainnya adalah untuk memvariasikan bentuk pengenalan, latihan serta penghayatan terhadap Buddha Dhamma. Di samping itu juga agar para peserta lebih banyak mengenal mazhab-mazhab dalam agama Buddha dan diharapkan timbul rasa toleransi dan pengertian yang tinggi antar umat Buddha, sehingga tercapai wawasan Buddhayana.

Latihan ini diselenggarakan pada tanggal 14-17 Agustus 1994 dan sebagian besar peserta adalah mahasiswa baru. Jumlah pesertanya dibatasi karena mengingat keterbatasan sarana yang ada di Vihara. Karena ini adalah yang pertama maka pesertanya tidak dipungut bayaran. Sebagai pembimbing adalah Bhikshu Nyana Maitri dan Bhikshu Nyana Prajna.

Selama latihan, para peserta selalu diingatkan pada Amitabha Buddha dan melafalkannya. Selain itu juga diberi Bimbingan Dhamma oleh Bhikshu Nyana Prajna.

Para peserta merasa puas atas hasil kegiatan ini, karena telah mendapat dorongan-dorongan untuk selalu menginstropeksi diri dan mendapat peningkatan keyakinan (**S a d d h a**) pada Buddha Dhamma dan Sangha. (*)

PABBAJJA 1994



Cermin Kepedulian Umat Kepada Sangha

Sudah menjadi rutinitas bagi Sangha Agung Indonesia untuk melaksanakan *Program Latih Diri Pabbajjā Samanera dan Upasika Atthangasila* setiap tahunnya. Namun, pelaksanaan tahun ini sedikit berbeda dengan tahun sebelumnya. Kegiatan tahun ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu di Vihāra Sakyakirti, Jambi dan Vihāra Veluvana, Boyolali, Jawa Tengah. Menduanya tempat pelaksanaan ini dikarenakan semakin meningkatnya peminat program latihan diri ini setiap tahunnya. Kebijakan ini sangatlah tepat karena seiring dengan perkembangan zaman yang sangat menuntut kebebasan berpikir dalam mencari kebenaran dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menyebabkan kemerosotan batin dan moral. Sesuai dengan misinya, pada kesempatan ini *Sangha Agung Indonesia* kembali memperkenalkan semua ajaran Buddha

Sakyamuni, baik dari sudut pandang *Theravada*, *Mahayana* serta *Tantrayana*. Kemudian kepada para peserta diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk memilih salah satu diantaranya yang dirasakan paling cocok dengan dirinya. Tujuannya adalah agar umat Buddha lebih "dewasa" dan "berwawasan" terhadap agamanya sendiri. Kebijakan ini tersendiri yang patut kita hargai dan kita ancungkan jempol.

Selama latihan berlangsung, para peserta digembleng oleh Sangha Agung Indonesia dan Romo Pandita dari MBI. Materi yang diberikan selama latihan ini terutama mengenai dasar-dasar agama Buddha dari semua mazhab beserta tata cara upacaranya. Peserta juga diwajibkan *vegatarian* (ciak ce) dan tidak makan setelah jam 12 siang serta menjalankan *Samanera sikkha* (75 sila).

Pelaksanaan di Jambi

(18 Juni - 9 Juli 1994)

Sangha Agung Indonesia melalui MBI TkI Jambi memberikan kepercayaan kepada Bp. Balamitta Songo sebagai ketua panitia Program Latih Diri ini. Setelah mendapatkan kepercayaan tersebut, beliau langsung membentuk suatu kepanitiaan. Kesibukan panitia ini terus berlangsung hingga mendekati awal pelaksanaannya. Sebelum upacara pembukaan yang resmi dibuka oleh *Gubernur Kepala Daerah Tk. I*, terlebih dahulu diadakan upacara penabishan *Samana* dan *Upasika Atthangasila VII* oleh Bhikkhu Jinadhammo Mahāthera sebagai Achariya (guru). Upacara pembukaan juga dihadiri oleh ketua MBI Pusat, Sek. Dirjen Bimas Hindu-Buddha dan undangan lainnya.

Sekjen Sekber PMVBI, Sdr. Budiman S.Com. berkenan memberikan ceramah dengan makalah "Sekber PMVBI dan programnya".

Satu prestasi tersendiri dari Pabbajjā di Jambi ialah mampu melaksanakan Pindapatta "sungguhan". Pindapatta ini dilaksanakan oleh Bhikkhu Sangha dan para peserta Pabbajjā. Yang pertama, diadakan pada tanggal 26 Juni 1994. Sekitar pukul 06.00 subuh, dengan tanpa menggunakan alas kaki, rombongan yang berjumlah sekitar 150 orang ini, berjalan sejauh 3-4 KM dari Vihāra. Kejadian ini sangat menarik perhatian masyarakat setempat, khususnya umat Buddha. Secara spontan, beberapakeuarga setempat memberikan dana pada patta (mangkok) Sangha (bhikkhu dan peserta). Dana tersebut berupa beras, nasi, buah-buahan, permen, bihun, dan uang (logam maupun kertas). Semua dana tersebut dimasukkan langsung ke patta, sehingga

sedikit menyulitkan sangha untuk memakannya. Keadaan ini dapat dimakhlumi mengingat peristiwa tersebut pertama kali terjadi di Jambi.

Melihat begitu antusias dan tingginya kesadaran umat Buddha di sana, Sangha Agung Indonesia kembali memberikan kesempatan berdana kepada umat disana hingga empat kali dengan lokasi yang berbeda-beda. Kali ini umat lebih "cerdik". Dana yang akan dipersembahkan telah dibungkus dahulu sehingga tidak menyulitkan sangha untuk memakannya. Pindapatta terakhir, dengan rute daerah pusat kota. Alhasil terkumpul dana berupa beras sekitar 600 kg, 6 bakul besar apel, 8 bakul besar permen dan sejumlah uang serta dana-dana lainnya. Bersamaan dengan itu juga, lalu lintas di pusat kota Jambi macet seketika, sungguh merupakan peristiwa yang teramat langka dan merupakan prestasi luar biasa dari umat Buddha di Indonesia. *Sangha Agung Indonesia* dalam hal ini boleh berbangga karena telah mendapat kepercayaan dan simpatik dari seluruh umat Buddha di Jambi.

Akhirnya, program latihan diri ini telah sampai pada akhir masa latihannya dan pada tanggal 9 Juli secara resmi ditutup melalui upacara pelepasan jubah oleh Bhikkhu Jinadhammo Mahāthera.

Hasil angket, mengatakan hampir semua peserta menyatakan memperoleh kemajuan spiritual yang pesat dan bertekad untuk mempraktekkan yang telah diperolehnya pada kehidupan sehari-hari.

Pabbajja di Boyolali, Ja-Teng

(22 Juni - 12 Juli 1994)

Sementara itu pelaksanaan pabbajjā di Vihāra Veluvana diketuai oleh Bhikkhu Nana Karuno. Dalam pelaksanaannya, banyak

dibantu oleh mantan-mantan pabbajjā yang sudah berpengalaman sehingga program ini berjalan dengan lancar dan terjalin suatu komunikasi serta rasa kekeluargaan yang baik dari semua pihak. Kegiatan ini dibuka langsung oleh Bupati Boyolali dan dihadiri oleh Direktur Urusan Agama Buddha RI, mantan Bupati Boyolali, ketua MBI Pusat dan tamu undangan lainnya. Bertindak sebagai Acharya adalah Bhikkhu Jinadhammo Mahāthera. Satu kesan dari sekian banyaknya kesan yang sulit untuk dilupakan adalah para peserta mengadakan Dharmayatra ke *Candi Borobudur*, candi Sewu dan sekitarnya. Kejadian yang sangat langka ini telah menyita perhatian lebih dari 5000 pasang mata wisatawan mancanegara dan domestik karena sekitar 100 orang jubah kuning mengadakan prosesi dan puja bhakti di sana.

Sisi lain yang menggembarakan, yaitu pesertanya berasal dari Aceh sampai Irian

Jaya sehingga mencerminkan miniatur kemajemukan dan *ke-bhinneka-an* agama Buddha di Nusantara ini. Mereka bersamasama melatih diri untuk meningkatkan kemajuan batin tanpa saling membedakan. Menurut pengamatan Dharma Prabha, dengan adanya suasana yang demikian, pesertanya menjadi lebih bersemangat dalam menjalani latihan-latihan yang telah diberikan. Umumnya peserta yang berasal dari Sumatra merasa begitu terharu setelah mengetahui ternyata begitu banyak umat Buddha yang di desa dan semuanya berkulit "coklat-hitam" alias Indonesia asli. Semoga dengan kenyataan ini dan berkat kekeuatan para **Buddha**, **Dhamma** dan **Sangaha** akan memperkokoh persatuan bangsa Indonesia khususnya umat Buddhanya. Berita selengkapnya tentang pabbajjā di Boyolali ini dilaporkan oleh saudara kami, Buletin Pelita Dharma (terbitan Ja-teng).(*)

Mengucapkan *Terima Kasih*
atas pengabdianya

kepada

Sdr. Edy Djoti



sebagai Pimpinan Redaksi Majalah *Dharma Prabha*
periode 1992-1994



PEMBEBASAN TANAH DAN PERLUASAN VIHARA BUDDHA PRABHA (KELENTENG GANDOMANAN) YOGYAKARTA

Cetiya Buddha Prabha (kelenteng Gondomanan) yang kini telah menjadi Vihara Buddha Prabha telah ada di Yogyakarta sekitar 200 tahun yang lalu, didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Bowono II dari keraton Yogyakarta.

Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan umat Buddha di Yogyakarta yang semakin meningkat, maka keberadaan Vihara Buddha Prabha dirasakan sudah tidak berfungsi secara maksimal lagi sebagai tempat puja bhakti.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka perlu diadakan perluasan Vihara Buddha Prabha agar pelayanan kepada umat Buddha dapat ditingkatkan. Untuk melaksanakan kegiatan ini telah dibentuk panitia yang diberi nama PANITIA PERLUASAN VIHARA BUDDHA PRABHA.

Tugas-tugas yang telah dan akan dilaksanakan adalah :

1. Pembebasan tanah samping kiri Vihara Buddha Prabha, 15 Juni 1993
2. Mengadakan pembangunan di atas tanah yang telah dibebaskan sampai pada tahun 1995.

ANGGARAN BIAYA

Untuk pembebasan tanah	Rp 35.000.000,00
Untuk pembangunan	Rp 55.000.000,00
Total dana yang dibutuhkan	Rp 90.000.000,00

Bila anda yang ingin memberikan dana untuk kegiatan di atas, dapat mengirimkannya kepada Panitia Pembebasan dan Perluasan Vihara Buddha Prabha atas nama :

Bp. Ang Ping Siang (Angling Wijaya)

Toko Aman Motor

Jl. P.Diponegoro 64

Yogyakarta

atau

Redaksi Dharma Prabha (PPPVBP)

Jl. Brigjend. Katamso 3

Yogyakarta 55121

Terima kasih atas uluran tangan anda, semoga amal kebajikan anda mendapat berkah dari Sang Tri Ratna

Dana yang terkumpul pada edisi sebelumnya Rp 36.385.000,-

Umat Buddha Yogyakarta	Rp 350.000,-
Umat Buddha Pakan Baru	Rp 350.000,-
Umat Buddha Jambi	Rp 300.000,-
Umat Buddha Rantau Prapat, Sum-Ut	Rp 100.000,-
Umat Buddha Tanjung Batu, Riau	Rp 100.000,-
Char Lie, Jambi	Rp 60.000,-
Cynthia K	Rp 50.000,-
Dewi Utami, Yk	Rp 50.000,-
Kosim	Rp 25.000,-
NN	Rp 20.000,-
Amril, Metro	Rp 10.000,-
Ali Sadikin, Metro	Rp 10.000,-
Ontong, Metro	Rp 10.000,-
Cin Liong, Yk	Rp 10.000,-
Vimala Sari	Rp 10.000,-
Wan-Wan, Metro	Rp 5.000,-
Alfian Salim, Medan	Rp 5.000,-

Saldo Rp 37.850.000,-

Laporan keuangan Majalah Dharma Prabha

Saldo sampai edisi 21 = Rp 50.000,-	<i>PENGELUARAN</i>	
Penerimaan edisi 22 = Rp 1.351.500,-	1. Biaya cetak	Rp 800.000,-
Jumlah Rp 1.401.500,-	2. Biaya pengiriman	Rp 200.000,-
	Jumlah	Rp 1.000.000,-

PERHITUNGAN

Saldo sampai edisi 22 = Rp 1.401.500,-
Pengeluaran edisi 22 = Rp 1.000.000,-
Saldo akhir <u>Rp 401.500,-</u>

Mengingat kondisi keuangan di atas, kami menghimbau partisipasi dan uluran tangan pembaca. Dana dapat dikirimkan ke :

Redaksi Dharma Prabha
Jl. Brigjend Katamso No. 3
Yogyakarta 55121

atau

Julyana
No, AC. 037-10-27336-0
BCA Yogyakarta

PELAJARAN KECIL

KASIHAN... BAGAIMANA SEANDAINYA KALAU IA IBU SAYA ?



MENGAPA SAYA SELALU TERINGAT KEPADA IBU ?



SEANDAINYA HEWAN INI ADALAH IBU SAYA....



SAYA JUGA HARUS SELALU MENGHORMATI DAN MENGHARGAI IBU....



YA, SEMUA MAKHLUK PERNAH MENJADI IBU KITA DIMANA SAAT INI KITA TERLAHIR DI LINGKUNGAN ATAU DI ALAM YANG BERBEDA KARENA TUMPUKAN KARMA MASING -MASING YANG BERBEDA.....JADI SUDAH SEHARUSNYA KITA MENGHORMATI IBU KITA .



Buletin Buddhist Dua Bulanan
DHARMA PRABHA

No. 1 / th. I / AGUSTUS / 1987

Alamat Redaksi :
CETYA BUDDHA PRABHA
Jln. Brigjen Katamso No. 3,
YOGYAKARTA 55122



Kepada Yth. :

.....
..... x Vihara VIDYALOKA
..... YOGYAKARTA
.....
.....

Terima kasih Pak Pos !!!